

SKRIPSI

PERAN USTADZAH DALAM MENGATASI KASUS BULLYING PADA SANTRI BARU DI ASRAMA AL-MUKHTAROH



Oleh:

PUTRI NUR KHASANAH

NIM: 2012211005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
TAHUN 2024/2025**

PRASYARAT GELAR

**PERAN USTADZAH DALAM MENGATASI KASUS BULLYING PADA
SANTRI BARU DI ASRAMA AL-MUKHTAROH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

PUTRI NUR KHASANAH

NIM: 2012211005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
TAHUN 2024/2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

**PERAN USTADZAH DALAM MENGATASI KASUS BULLYING PADA
SANTRI BARU DI ASRAMA AL-MUKHTAROH**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 12 Agustus 2024

Mengetahui,

Ketua Prodi
Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing



HALIMATUS SA'DIAH, S.Psi., M.A
NIDN. 2101019008



NURIN BAROROH, S.Pi., M.Psi
NIDN. 2104049306

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Putri Nur Khasanah telah di munaqosah kepada dewan penguji skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

(Senin, 12 Agustus 2024)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim Penguji:

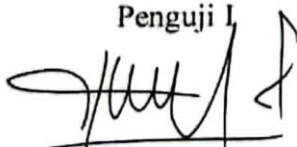
Ketua



NURIN BAROROH, S.Pi., M.Psi

NIDN. 2104049306

Penguji I



ABDUL KARIM, S.Sos., M.A
NIDN. 2111069702

Penguji II



INDIFATUL ANIKOH, S.Sos., M.A
NIDN. 2124129603



Agus Baihaqi, S.Ag, M.I.Kom

NIDN. 2128107201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Anak muda dengan seribu impian. Tidak pantas tumbang karena keadaan".

(Putri Nur Khasanah)

Persembahan:

Segala puji bagi Allah SWT tuntutan penulisan ini mungkin tak berarti bagi kalian. Namun, setiap huruf dan kalimat yang saya susun menjadi sebuah karya besar. Rintangan dan hambatan tidak akan mengurangi semangat saya untuk meraih gelar sarjana. Saya akan mempersembahkan karya ini kepada sosok-sosok hebat yang berjasa kepada:

1. Teruntuk dua sosok insan yang paling hebat dan teristimewa di dalam kehidupan saya, ibunda Siti Aminah dan ayahanda Slamet Sumadi. Beliau yang senantiasa selalu mendukungku, menyayangiku, selalu memberikan nasehat yang baik dan senantiasa tak lupa mendoakan kebaikan untukku. Saya tidak akan pernah lupa hal baik yang beliau torehkan. Serta saya bersyukur bisa terlahir dari ibu yang kuat dan hebat. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan melindungi ibuku sang malaikat tanpa sayap dan kasih ibu tanpa batas. Saya sangat bersyukur memiliki kalian.
2. Teruntuk kakak dan adik perempuanku Niwayan Yuni Artiningsih dan Nafa Aulia Rahmadhani, saya sangat bahagia mempunyai saudara seperti kalian yang juga menjadi pemicu semangatku. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku.
3. Untuk bapak kandungku Muhammad Zainal Arifin anakmu segala puji bagi Allah SWT bisa sampai ke jenjang ini dan bisa menjadi harapan ibu. Walau saya tidak pernah bertemu anda dari 2001 sampai sekarang, saya tak lupa dan senantiasa bersyukur atas takdir yang Allah SWT berikan.
4. Ibu ketua prodi kami Ibu Halimatus Sa'diah, S. Psi., M.A yang ikut serta dalam memberikan semangat kepada peneliti.
5. Dosen pembimbing ibu Nurin Baroroh, S.Pi., M.Psi yang tak pernah lelah membimbing, mengarahkan dan memberi kami semangat untuk menyelesaikan penelitian ini, serta dosen-dosen dan staf Fakultas Bimbingan dan Konseling Islam yang sudah menemani dan memberi semangat kami.
6. Terima kasih kepada Mas Miftahul Ahmadal Hadi yang telah hadir dan memberi warna yang indah dalam hidupku. Anda yang senantiasa mendengarkanku, menyayangiku dan membantuku dengan suka rela. Saya bersyukur mengenalmu dan semoga Allah lancarkan dan limpahkan rezekimu.

7. Terima kasih kepada warga asrama Al-Mukhtaroh khususnya kamar N.05 dan teman-teman seperjuanganku yang tersebar luas di Pondok Pesantren Darussalam yang telah memberiku dukungan, semangat serta pelajaran hidup yang bermakna.
8. Teman seperjuanganku Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2020 yang begitu luar biasa tak ada kata lelah dan letih saling memberikan semangat untuk berjuang menjemput kemenangan.
9. Teruntuk sahabat SMPku Silvia Maharani dan Firdiana Wulan yang senantiasa memberi dukungan, semangat dan menorehkan warna dalam hidupku. Saya bersyukur mempunyai kalian. Semoga Allah selalu melindungi kalian.

Tak lupa untuk sahabat Silvi Habibatus Sholikhah, yang selalu memberiku semangat, dukungan dan mengingatkanku untuk menyelesaikan penelitian ini. Harapan dan mimpi yang sama bisa wisuda tahun ini. Saya bersyukur mengenalmu dan kalian bagian dari hidupku.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Putri Nur Khasanah
NIM : 2012211005
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat Lengkap : Tamanagung, Cluring, Banyuwangi.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 10 Juli 24
Yang Menyatakan,

PUTRI NUR KHASANAH
NIM: 201211005

ABSTRAK

Khasanah, Putri Nur. 2024. PERAN USTADZAH DALAM MENGATASI KASUS BULLYING PADA SANTRI BARU DI ASRAMA AL-MUKHTAROH

Kata kunci: *bullying, peran ustadzah, pondok pesantren.*

Penelitian ini menggali lebih dalam peran Ustadzah dalam mengatasi kasus bullying terhadap santri baru di asrama Al-Mukhtaroh. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Ustadzah memainkan peran penting dalam menangani masalah *bullying* di lingkungan pendidikan agama Islam tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metodologi utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Ustadzah, pengamatannya terhadap interaksi antara Ustadzah dan santri, serta observasi partisipatif dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ustadzah sangat beragam, mulai dari memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada santri yang menjadi korban *bullying*, hingga mendidik santri dan seluruh komunitas pesantren tentang nilai-nilai kesopanan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Ustadzah juga berperan sebagai mediator dan penengah dalam menyelesaikan konflik antar-santri. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan peran Ustadzah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif di pondok pesantren.

ABSTRACT

Khasanah, Putri Nur. 2024. PERAN USTADZAH DALAM MENGATASI KASUS BULLYING PADA SANTRI BARU DI ASRAMA AL-MUKHTAROH

keywords: *bullying, ustadzah role, pondok pesantren.*

This research explores more deeply the role of Ustadzah in overcoming cases of bullying against students at the Darussalam Putri Utara Blokagung Islamic Boarding School in the 2024/2025 academic year. This research describes how Ustadzah plays an important role in dealing with the problem of bullying in the Islamic religious education environment.

The research uses a qualitative approach with case studies as the main methodology. Data was collected through in-depth interviews with Ustadzah, observations of interactions between Ustadzah and students, as well as participatory observation in daily activities at the Islamic boarding school. Data analysis was carried out using content analysis techniques to identify the main themes that emerged from interviews and observations.

The research results show that the role of Ustadzah is very diverse, from providing emotional and spiritual support to students who are victims of bullying, to educating students and the entire Islamic boarding school community about the values of politeness, tolerance and respect for others. Ustadzah also plays a role as a mediator and intermediary in resolving conflicts between students. These findings have important implications for developing the role of Ustadzah in creating a safe and inclusive educational environment in pondok pesantren.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta tak lupa mengucapkan syukur atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ ***Peran Ustadzah dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Santri Baru di Asrama Al-Mukhtaroh***” yang mana dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin.

Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad Saw. Yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Peneliti dapat menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. H. Abdul Kholiq Syafaat, M.A. selaku ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafaat, Lc., M.E.I selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
3. Agus Baihaqi, S. Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
4. Halimatus Sa’diah, S. Psi., M.A selaku kepala program studi, Fakultas dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
5. Nurin Baroroh, S.Psi.,M.Psi. Psikolog selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala bimbingan, masukan, kritikan dan waktu dan juga tenaga yang diberikan dengan penuh kesabaran.
6. Kedua orang tua beserta keluarga besar saya.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara
8. Miftahul Ahmadal Hadi yang selalu memberikan support dan semangat ketika lelah dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Semua pihak yang ikut serta baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberi sumbangsih pikirannya demi menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan penulis kecuali do’a kepada Allah SWT. Semoga senantiasa dalam perlindungan-Nya dan segala kebaikan dari beliau semua mendapatkan balasan dari-Nya. Tiada manusia yang sempurna di muka bumi ini. Demikian halnya dengan skripsi ini, tentunya terdapat kekurangan dari segi apa pun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis berharap akan saran dan kritik

yang konstruktif. Atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya yang tak luput bukan manusia sempurna.

Demikian yang dapat penulis ucapkan semua dikembalikan kepada Sang Maha Pencipta Allah SWT, dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. *Aamiin Yarobbal 'Alamin.*

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PRASYARAT GELAR	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Masalah Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Alur Pikir Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	33
C. Kehadiran Peneliti.....	34
D. Informan Penelitian	35
E. Data Dan Sumber Data	36

F. Prosedur Pengumpulan Data	37
G. Analisis Data	39
H. Keabsahan Data.....	41
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	43
A. Gambaran umum lokasi penelitian	43
B. Verifikasi Data Lapangan.....	44
BAB V PEMBAHASAN	59
A. Peran Ustadzah dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung.....	59
B. Bagaimana Metode yang digunakan dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara?	62
BAB VI PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Keterbatasan Penelitian.....	66
C. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual.....	31
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, sekolah berfungsi dan bertujuan untuk mendidik siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang bertanggung jawab (Trisnani & Wardani, 2016). Untuk menyadari hal itu, jelas ada banyak variabel yang mempengaruhi bagaimana program pendidikan dijalankan di sekolah. Sekolah menerima banyak siswa dari berbagai latar belakang dan memungkinkan mereka membawa berbagai masalah yang mengganggu belajar mereka.

Kekerasan di sekolah, yang juga dikenal sebagai *bullying*, merupakan salah satu isu yang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Perilaku siswa di lingkungan sekolah bisa bersifat positif atau negatif. *Bullying*, yang kerap terjadi di sekolah, adalah contoh dari perilaku negatif. Tindakan *bullying* ini dapat menyebabkan rasa sakit atau melukai perasaan seseorang. *Bullying* terjadi ketika seseorang menggunakan kekuatan atau kekuasaannya untuk menindas orang lain yang tidak mampu membela atau mempertahankan diri karena kelemahan fisik atau mental (Yandri, 2014).

Di Indonesia, istilah *bullying*, atau perundungan, sudah sangat umum. Kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah tidak pernah ditangani, dan kasus ini terus meningkat setiap hari, ditandai dengan berbagai fenomena masyarakat. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia mengatakan *bullying* adalah hasrat untuk melukai atau menakuti seseorang dalam bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang berlangsung lama terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri karena tertekan, trauma, atau depresi.

Bullying yang sering terjadi di tengah masyarakat umumnya dipicu oleh kemampuan anak, kekurangan fisik, dan rasa iri. Bentuk-bentuk perundungan ini bisa berupa kata-kata yang kasar maupun sikap-sikap yang merendahkan seseorang. Sementara itu, perundungan secara verbal dapat terjadi melalui ejekan, cemoohan, dan gerakan tubuh yang menyinggung orang lain. Sementara perundungan non verbal bisa berupa kekerasan fisik, hukuman, dan aksi memalukan di depan orang banyak.

Banyak orang di masyarakat berpendapat bahwa perilaku *bullying* hanya dilakukan oleh negara-negara berkembang atau oleh lembaga pendidikan pinggiran yang buruk. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa *bullying* juga terjadi di negara-negara maju. Buku Barbara Coloraso "*Stop Bullying*" setidaknya membuka rahasia itu. Fakta-fakta yang dia

uraikan jelas menunjukkan bahwa perilaku pelecehan dapat terjadi di mana saja dan di mana saja, apakah itu di negara berkembang, di negara maju, di lembaga pendidikan yang maju, atau di sekolah pinggiran. Semuanya dapat menjadi tempat yang ideal untuk menyemai perilaku brutal ini (Barbara Coloroso, 2007).

Kasus *bullying* terhadap anak di Indonesia bukan fenomena baru di kalangan masyarakat dan faktanya telah menjadi isu nasional, terutama di lingkungan pendidikan, baik di sekolah formal maupun institusi pendidikan agama Islam seperti pesantren. Hal ini sangat memprihatinkan karena anak seharusnya memiliki keamanan dan kenyamanan di tempat belajarnya. Seperti yang dinyatakan dalam Bab III Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Mengenai Hak dan Kewajiban Anak, setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan. Selain itu, mereka juga berhak untuk dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi.

Data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa insiden *bullying* mencapai sekitar 87,6%, dengan korban laki-laki lebih banyak daripada perempuan, dan kejadian *bullying* lebih sering terjadi pada usia remaja awal. Di Indonesia, *bullying* sering terjadi di lingkungan pendidikan, baik di sekolah formal maupun non-formal. Hal ini didukung oleh penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Ndeti et al. (2007), perilaku *bullying* juga terjadi di sekolah menengah. Melalui wawancara dengan beberapa santri, ditemukan bahwa bentuk *bullying* yang paling umum meliputi tindakan memukul, menghina, memanggil nama-nama tidak baik, mengancam, dan mencuri barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Situasi ini diperkirakan akan terus terjadi karena korban merasa tidak berani untuk melawan. Konsekuensi dari tindakan *bullying* dapat membuat korban merasa malu, tertekan, takut, sedih, dan cemas. Apabila situasi ini terus berlanjut, dapat berpotensi menyebabkan korban mengalami depresi (Athi' Linda Yani, 2015).

Intervensi perlu dilakukan terlebih dahulu pada pelaku untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. Pelaku *bullying* biasanya melibatkan lebih dari satu orang dalam melakukan tindakan perundungan. Akibatnya, kasus *bullying* terus meningkat karena banyak individu yang terlibat sebagai pelaku. *Bullying* memerlukan perhatian dari masyarakat karena sebagian besar kasus terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak pada kesehatan mental siswa. Kesehatan mental tidak hanya dinilai berdasarkan adanya gejala tekanan psikologis, tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan psikologis yang memengaruhi kehidupan seseorang, seperti perasaan bahagia, ketertarikan, dan kemampuan untuk menikmati hidup (Faizah & Amna, 2017).

Para santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki pola komunikasi dan relasi kolektif yang sangat intens dalam ruang dan waktu yang sama, artinya hampir semua aktivitas dilakukan bersama-sama. Situasi ini sangat rentan menimbulkan konflik jika tidak ada pengawasan dan bimbingan yang terpadu. Bahkan, sering kali ditemukan pondok pesantren yang tidak memisahkan tingkatan pendidikan atau usia santri. Akibatnya, santri dengan perbedaan usia dan tingkatan pendidikan yang cukup besar berada dalam satu lingkungan pesantren. Situasi ini berpotensi memicu tumbuhnya sikap senioritas di lingkungan pesantren..

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2020), ditemukan variasi bentuk perundungan di lingkungan pesantren, termasuk tindakan fisik seperti menendang atau memukul, perundungan verbal seperti ejekan atau kata-kata yang menyakitkan, dan juga pengucilan. Hasil penelitian oleh Nugroho dan Fardhan (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 59% santri mengakui pernah mengalami intimidasi atau *bullying* dari teman sebaya mereka. Fenomena perundungan ini dapat diibaratkan sebagai gunung es, di mana masalah yang sebenarnya jauh lebih kompleks daripada yang terlihat oleh orang tua dan pengelola pesantren (Nugroho & Ainyfardhana, 2018). Perilaku perundungan sering dianggap sepele dan sering kali dampak negatifnya diabaikan, sehingga kasus perundungan di pesantren terus terjadi tanpa henti.

Asrama Al-Mukhtaroh adalah bagian kecil asrama yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Putri utara, yang dikenal sebagai salah satu pondok pesantren terkemuka di Banyuwangi, juga menghadapi masalah *bullying*. Kasus *bullying* yang terjadi di asrama Al-Mukhtaroh tidak hanya mempengaruhi korban secara langsung tapi juga mengganggu kenyamanan santri lain di pesantren. Peran ustadzah di lingkungan asrama Al-Mukhtaroh tidak hanya mencakup bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengenali, mencegah, dan menangani kasus *bullying* (Adiyono et al., 2022). *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang dan disengaja oleh individu atau sekelompok orang terhadap korban yang dianggap lebih lemah. Kejadian *bullying* bisa terjadi di berbagai setting, termasuk di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, peran ustadzah dalam mengatasi kasus *bullying* sangatlah penting.

Sebagian besar penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat topik *bullying* lebih banyak memberikan wawasan tentang bagaimana *bullying* terjadi baik secara verbal dan non-verbal termanifestasi dalam konteks pesantren (Nashiruddin, 2019 ; Nurlelah & Syarifah Gutiawati Mukri, 2019 ; Suryadi et al., 2023 ; Idrus Ubaidillah, 2022 ; Fradianto et al., 2023). Penelitian terdahulu tidak secara spesifik membahas peran ustadzah

atau pengurus pesantren dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di pesantren.

Studi masalah yang peneliti temui ketika melakukan wawancara di asrama Al-Mukhtaroh. Peneliti bertemu dengan salah satu santri korban *bullying* yang diberi nama samaran Maha. Maha memiliki kepribadian *ekstrovert*, suka bercerita, periang, dan ramah. Namun, setelah mengalami penghinaan dan penilaian buruk dari teman-temannya (*bullying*), ia berubah menjadi seseorang yang emosional, pemberontak, pendiam, murung, dan gelisah. Perubahan fisik yang dialami Maha memicu tanda tanya dan ketidaknyamanan di antara teman-temannya, yang kemudian berujung pada bullying secara verbal, fisik, dan relasional dari berbagai pihak terhadap dirinya. Selain itu, beberapa santri juga mengakui sering mendapatkan perlakuan bullying dari santri lain yang usianya lebih tua. Peran ustadzah dalam mencegah kasus *bullying* sangatlah penting.

Ustadzah yang peduli dan proaktif dalam mengatasi kasus *bullying* dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi para santri. Para santri akan merasa lebih percaya diri dan terlindungi dari tindakan bullying. Kasus *bullying* sendiri dapat berdampak negatif pada kesehatan mental korban. Oleh karena itu, peran ustadzah dalam mengatasi kasus *bullying* tidak hanya berdampak pada lingkungan pesantren secara keseluruhan, tetapi juga pada kesejahteraan mental para santri.

Kesimpulannya, pentingnya peran ustadzah dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus bullying di lingkungan pesantren tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di pesantren sangatlah diperlukan untuk memperkuat peran ustadzah dalam menangani kasus bullying.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Peran Ustadzah Dalam Menangani Kasus *Bullying* Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung** ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ustadzah dalam mengatasi kasus *bullying* pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung?
2. Bagaimana metode yang digunakan untuk mengatasi kasus *bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung?

C. Masalah Penelitian

Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung, terdapat berbagai jenis *bullying* yang terjadi, termasuk *bullying* verbal, fisik, dan sosial. *Bullying* tersebut dapat berdampak negatif pada korban, baik dari segi psikologis, akademis, maupun sosial. Peran ustadzah sangat penting dalam mengatasi kasus *bullying* ini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu mengidentifikasi peran ustadzah dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di pondok pesantren.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami peran ustadzah dalam mengatasi kasus *bullying* di kalangan santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menangani kasus *bullying* di kalangan santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi yang bermanfaat mengenai bullying di Asrama Al-Mukhtaroh.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi berbagai pihak:

- a Bagi Ustadzah: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan, tanggung jawab, dan upaya ustadzah Asrama Al-Mukhtaroh dalam mengatasi bullying di lingkungan pesantren, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi para santri.
- b Bagi Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung: Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi yang berharga dalam menangani kasus bullying di pesantren, serta membantu pesantren dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan cara yang lebih efektif dan preventif.
- c Bagi Peneliti: Penelitian ini penting sebagai sarana untuk memperdalam ilmu dan wawasan terkait strategi efektif dalam mengatasi korban bullying, serta memberikan landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut.
- d Bagi Universitas Kh. Mukhtar Syafaat Darussalam Blokagung: Penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Ustadzah

Menurut Merton (1957) peranan merupakan pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang memiliki status tertentu (Amiman et al, 2022). Menurut Linton, setiap individu kebanyakan mempunyai status dalam masyarakat, oleh karena itu setiap individu mempunyai banyak peran. Istilah peran mempunyai arti seperti ciri – ciri pelaku yang diharapkan dari seorang pemain sandiwara (film), seorang pelawak pada permainan makyong, atau tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dimasyarakat.

Menurut Yunus (Latifah, 2023), *Kamus Arab Indonesia* mendefinisikan kata *ustadz/ustadzah* berasal dari *ustazun-assatizaton* yang berarti guru besar. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengertian ustadzah, karena sesuai dengan fokus penelitian. Ustadzah adalah individu yang mengajar dan mendidik dalam konteks agama Islam, memberikan bimbingan, arahan, teladan, serta mendampingi perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya menuju kedewasaan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang ingin dicapai, yaitu membentuk anak-anak menjadi muslim yang kuat dalam iman, beramal sholeh, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan tindakan dari pendidik mereka. Selain itu, mereka juga cenderung mempercayai apa yang dikatakan oleh pendidik mereka (Daheri et al, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan diartikan sebagai peran seorang ustadzah. Oleh karena itu, seorang ustadzah adalah figur pemimpin yang tindakan dan kata-katanya menjadi teladan bagi santrinya. Untuk itu, menjadi ustadzah tidak hanya berarti menjadi pendidik tetapi juga memiliki kewibawaan yang kuat. Menurut pandangan Al-Ghazali, tugas utama seorang pendidik adalah untuk menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membimbing hati manusia agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini karena tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Musyaddat et al., 2024).

Peran dan tanggung jawab memiliki peran yang sangat krusial dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran santri. Tanggung jawab dan tugas seorang ustadzah tidak hanya sebatas memberikan materi, membimbing, dan mengajar santri, tetapi juga termasuk dalam upaya

menanamkan nilai-nilai moral spiritual yang akan diajarkan kepada mereka. Ustadzah juga bertanggung jawab untuk memberikan motivasi dengan konsistensi yang tinggi. Menurut Mulyasa dalam (Latifah, 2023) Motivasi yang diberikan oleh ustadzah kepada santri berupa dorongan, keinginan, dan kebutuhan dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan atau bertindak sesuai dengan prinsip atau alasan perilaku seseorang.

Selanjutnya Seorang ustadzah juga memiliki beberapa peran yang krusial dalam menjadi pendidik untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran santri. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyoroti peran ustadzah dalam membimbing siswa agar disiplin dalam menjalankan ibadah, sebagai berikut: Tulus Tu'u (Latifah, 2023):

a. Ustadzah sebagai contoh keteladanan

Keteladanan seorang ustadzah dalam memegang teguh nilai-nilai kedisiplinan, seperti kebiasaan tepat waktu dan aktif dalam kegiatan, sangat penting untuk ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai teladan, ustadzah harus menunjukkan perilaku disiplin yang baik kepada para siswa. Hal ini karena siswa akan mengikuti contoh yang ditunjukkan oleh gurunya; jika ustadzah tidak menunjukkan sikap disiplin, sulit bagi siswa untuk mengembangkan disiplin mereka sendiri.

Ketika menghadapi proses belajar, baik di dalam maupun di luar ruangan, seorang ustadzah berinteraksi dengan sejumlah siswa yang berasal dari latar belakang sikap, potensi, dan lingkungan keluarga yang beragam. Perbedaan ini memengaruhi kebiasaan ustadzah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan perilaku di sekolah. Dengan demikian, penting bagi ustadzah untuk menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, termasuk dalam pelaksanaan ibadah, baik yang wajib maupun sunnah.

b. Ustadzah sebagai mentor

Sebagai mentor atau pembimbing, seorang ustadzah perlu berupaya untuk mengarahkan santri ke hal-hal yang positif dan mendukung proses pembelajaran mereka. Untuk efektif membimbing, ustadzah harus berusaha semaksimal mungkin agar santri menerima bimbingannya dengan baik. Salah satu langkahnya adalah menanamkan nilai kedisiplinan, khususnya dalam beribadah, dan merumuskan tujuan yang jelas sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, penting juga untuk mengevaluasi potensi santri agar dapat mengukur kemajuan dari bimbingan yang telah diberikan sebelumnya.

c. Ustadzah sebagai pengurus

Sebagai pengurus, ustadzah bertanggung jawab untuk mengatur perilaku santri di lingkungan pendidikan. Ini meliputi penggunaan fasilitas pendidikan dengan tepat waktu dan sasaran, baik dalam memberikan hukuman maupun penghargaan kepada santri. Dengan kata lain, ustadzah berperan sebagai pengendali perilaku yang melanggar aturan, seperti sikap malas dalam beribadah atau kurang tanggung jawab. Oleh karena itu, usaha ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan pada santri sangat penting. Dengan pengendalian ini, santri menyadari bahwa perilaku mereka perlu diperbaiki melalui langkah-langkah tertentu.

d. Ustadzah sebagai fasilitator

Ustadzah sebagai fasilitator harus bisa memberikan fasilitas-fasilitas ataupun kemudahan untuk santri-santrinya dalam proses kegiatan sehari-hari. Contoh memberikan fasilitas tempat untuk para santri mengaji, belajar dan kamar untuk tempat tinggal sementara selama di pesantren.

e. Ustadzah sebagai pengurus asrama

Peran ustadzah sebagai pengelola asrama mencakup kemampuan untuk mengatur asrama sebagai lingkungan pembelajaran dan mengorganisasi kegiatan di dalamnya. Lingkungan ini dipantau dan diatur agar kegiatan sehari-hari santri dapat lebih terfokus pada tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pengasuh. Pengawasan terhadap lingkungan asrama dan pesantren sebagai tempat pendidikan santri sangat penting untuk menentukan seberapa efektif dan baiknya lingkungan tersebut sebagai lingkungan belajar. Lingkungan yang efektif dan baik akan mendorong dan menantang para santri untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai setiap tujuan.

Kualitas pembelajaran santri di dalam asrama atau pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengasuh, guru diniyyah, kurikulum sekolah, ustadzah, hubungan personal antar santri, serta kondisi umum dan atmosfer di dalam asrama. Tujuan umum dari manajemen pengurus atau ustadzah adalah menyediakan dan mengoptimalkan fasilitas pesantren untuk berbagai kegiatan belajar santri sehari-hari agar mencapai hasil yang baik. Sementara tujuan khususnya adalah mengembangkan potensi santri untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

f. Ustadzah sebagai mediator

Sebagai mediator untuk santri, ustadzah sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang media pendidikan dan ilmu *parenting* atau pola asuh. Karena media-media tersebut merupakan alat komunikasi yang meningkatkan efektivitas proses pendidikan bagi santri.

Media pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam mencapai kesuksesan dalam proses pengajaran dan pendidikan di lingkungan pesantren atau sekolah. Sangat penting bagi seorang ustadzah untuk memiliki pemahaman dan keterampilan dalam memilih, memanfaatkan, serta mengoptimalkan media pendidikan dengan baik.

Sebagai mediator dalam hubungan *interpersonal*, ustadzah berperan sebagai perantara. Sebagai seorang guru, ustadzah perlu memiliki keahlian dalam memanfaatkan pengetahuan tentang interaksi dan komunikasi antar manusia. Hal ini bertujuan agar ustadzah dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang optimal dalam lingkungan yang interaktif.

Pada konteks tersebut, terdapat tiga jenis kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu mendorong adopsi perilaku sosial yang positif, mengembangkan gaya interaksi personal, serta membangun hubungan yang baik dengan para santri.

2. Peranan Pengasuh dalam Penanganan *Bullying*

Peran pengasuh dalam menangani kasus *bully* di pesantren melibatkan penerapan kebijakan dan langkah-langkah terpadu yang melibatkan seluruh komponen pesantren, termasuk para ustadzah, santri, pengurus pesantren, dan orang tua. Tujuan utamanya adalah untuk menghentikan perilaku *bullying* dan memastikan keamanan serta kesejahteraan korban. Program anti-*bullying* di pesantren dilakukan melalui pengawasan yang ketat, penerapan sanksi yang sesuai terhadap pelaku, serta kampanye yang menyeluruh.

Pentingnya memasukkan materi tentang *bullying* dalam kurikulum pendidikan pesantren adalah untuk memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi santri. Ketika terjadi kasus *bullying*, pengasuh harus segera mengatasi masalah tersebut dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada pelaku serta korban. Dalam kasus yang lebih serius, pengasuh dapat membuat perjanjian tertulis dengan santri yang melakukan pelanggaran berulang kali, dimana tindakan lebih lanjut akan diambil jika pelanggaran terjadi lebih dari tiga kali.

Menurut (Baumrind, 1991) dua aspek yang sangat relevan dalam peran pengasuh adalah

- a) *Responsiveness* yaitu tingkat *responsive* dari orang tua terhadap anak meliputi pemberian dukungan emosional dan kehangatan kepada anak.
- b) *Demandingness* yaitu Tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak berupa penerapan aturan dan konsekuensi atas perilaku anak.

Gaya adalah strategi interaksi orang tua terhadap anak. Secara mendasar, terdapat dua tipe pengasuh, yaitu:

1. Gaya pelatihan emosi (*parental emotional styles*), Gaya ini dibagi dua :

- a. Gaya Pelatih Emosi (*coaching*)

Gaya pengasuhan di mana orang tua dapat membantu anak mengelola emosi, khususnya emosi negatif. Orang tua dengan gaya ini menganggap emosi negatif anak sebagai peluang untuk mempererat hubungan tanpa kehilangan kesabaran. Pendekatan ini menunjukkan kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan masalah, sehingga orang tua siap untuk mendampingi anak saat sedih, marah, atau takut, serta mengajarkan cara yang dapat diterima untuk mengekspresikan emosi.

- b. Gaya Pengabai Emosi (*dismissing parenting style*)

Gaya pengasuhan di mana orang tua kurang memiliki kesadaran dan keterampilan dalam mengelola emosi anak, serta menganggap bahwa emosi negatif merupakan hasil dari kurangnya keterampilan pengasuhan yang baik. Orang tua dengan gaya ini cenderung menganggap anak sebagai terlalu sensitif ketika mengalami kesedihan, sehingga mereka tidak aktif dalam membantu anak menyelesaikan masalah, dan meyakini bahwa emosi anak akan berlalu dengan sendirinya.

2. Gaya pendisiplinan

- a. Otoriter (*authoritarian*)

Gaya pengasuhan di mana orang tua menerapkan aturan yang ketat dan menggunakan otoritas untuk menetapkan aturan secara tegas tanpa memberikan penjelasan. Orang tua dengan gaya ini cenderung memberikan pengawasan yang intensif kepada anak dan mengontrol setiap tindakan yang seharusnya dilakukan oleh anak, serta tidak mengizinkan anak untuk

mempertanyakan atau menentang keputusan yang telah diambil.

b. Demokratis (*authoritative*)

Gaya pengasuhan di mana orang tua menetapkan batasan yang tinggi namun juga memberikan penjelasan yang sesuai dengan pemikiran anak dan bersikap toleran. Orang tua dengan tipe ini memberikan batasan dan peraturan kepada anak, namun juga memberikan konsekuensi yang dapat dipahami secara alami jika anak melakukan kesalahan. Selain itu, orang tua jenis ini aktif menjelaskan pentingnya aturan yang telah disepakati dan memberikan alasan mengapa aturan tersebut penting untuk diikuti oleh anak.

c. Membiarkan (*permissive*)

Gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung memberikan aturan atau batasan yang longgar kepada anak dan kurang memberikan arahan atau penjelasan yang memadai terkait dengan masalah kehidupan. Orang tua dengan gaya ini lebih responsif terhadap kebutuhan anak, namun tidak mengatur batasan perilaku dengan jelas sehingga anak dapat mengatur aturan, jadwal, dan aktivitas mereka sendiri.

3. Metode dan Teknik Pengasuh

Ada berbagai pendekatan dan teknik dalam pengasuhan yang digunakan untuk menangani kasus pembulian. Contohnya, mendekati anak segera setelah kejadian untuk berbicara tentang perilakunya, menjelaskan konsekuensi negatif dari tindakannya terhadap dirinya dan orang lain. Mencari bantuan dari profesional terlatih juga direkomendasikan agar masalah dapat ditangani secara efektif dan mencapai solusi yang memuaskan. Pentingnya mengidentifikasi penyebab perilaku anak menjadi kunci dalam penanganan kasus ini; anak yang melakukan *bully* karena masalah rasa rendah diri akan membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang melakukan *bully* karena dendam akibat pengalaman menjadi korban. Begitu juga dengan anak yang agresif secara alami, pendekatan yang diberikan harus disesuaikan. Hal yang krusial adalah menjadikan diri sebagai penolong anak dalam penyelesaian masalah, bukan sebagai penghakiman terhadap anak.

Isu *bullying* adalah persoalan kolektif yang melibatkan semua pihak seperti pemerintah, kepolisian, politisi, masyarakat, pendidik,

orang tua, dan siswa. Seharusnya, semua pihak memiliki kesadaran bersama untuk mengatasi permasalahan *bullying* ini. Sayangnya, ada pandangan bahwa *bullying* adalah masalah yang terkait hanya dengan pelajar itu sendiri, di mana mereka sering dianggap sebagai penyebab masalah. Pendekatan ini sering kali dikritik karena dapat mengarah pada perilaku menyalahkan korban (*blaming the victim*).

Pada konteks pengasuhan anak, terdapat berbagai metode yang perlu disesuaikan dengan karakteristik individu anak, antara lain:

1. Pemberian *Rewards*/Penghargaan

Pemberian *rewards*/imbalan kepada anak sering kali dalam bentuk barang seperti mainan, uang, atau makanan. Namun, *rewards* juga dapat berupa hak istimewa atau keistimewaan, yang memberikan anak lebih banyak kebebasan dan kesempatan. Contohnya bisa berupa waktu bermain tambahan atau izin meminjam mainan favorit. Saat memberikan *rewards*, penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa imbalan tersebut diberikan sebagai penghargaan atas perilaku baik anak, bukan sebagai cara untuk mempengaruhi anak. Tujuannya adalah menghargai prestasi anak daripada mengubah perilaku mereka.

2. Disiplin

Disiplin pada anak bertujuan untuk membangun kepercayaan diri sehingga mereka dapat mengontrol diri dengan baik. Teknik-teknik disiplin meliputi:

- a) Memberi batasan (*setting limits*) dan aturan (*rules*)

Penerapan batas dan regulasi untuk mencegah masalah pada anak, dengan memastikan bahwa anak memahami rasionalitas di balik penetapan aturan tersebut.

- b) Konsekuensi

Bentuk disiplin yang melibatkan pengalaman langsung bagi anak, seperti ketika anak merusak mainan dan sebagai konsekuensinya tidak diizinkan untuk bermain lagi.

- c) Mengasingkan/menghukum anak di luar

Ketika seorang anak menerima hukuman di dalam kamarnya, penting bagi orang tua untuk mengikutinya dan tetap bersamanya di dalam kamar, memungkinkan anak mengekspresikan emosi mereka dengan menangis. Setelah situasi menjadi tenang, berikan penjelasan kepada anak mengapa perilaku tersebut

tidak dapat diterima, dan ajarkan anak untuk meminta maaf sebelum meninggalkan kamar.

- d) Menunjukkan perasaan kecewa pada saat anak berlaku salah

Ketika anak melakukan kesalahan, tunjukkan ekspresi kekecewaan karena anak telah melanggar aturan yang telah ditetapkan.

- e) Menahan kebebasan anak

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua dapat mengurangi waktu kebebasan anak, misalnya mengurangi waktu bermain yang biasanya 1 jam menjadi $\frac{1}{2}$ jam.

3. *Time out*

Time out adalah suatu proses di mana anak diberikan waktu untuk menenangkan diri dan merefleksikan kesalahannya. *Time out* tidak dimaksudkan sebagai hukuman, melainkan memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan kendali atas perilakunya sendiri. Tujuan dari *time out* adalah mengajarkan anak keterampilan mengendalikan diri, mengakhiri perilaku yang tidak tepat, serta memberikan kesempatan pada anak untuk merenungkan kembali tindakan yang dilakukannya dan dampak yang ditimbulkan.

4. *Role Modeling*

Anak mengembangkan pengetahuannya dengan mengamati perilaku, tindakan, persepsi, pemikiran, dan cara berkomunikasi orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengubah perilaku dan gaya komunikasi kita agar anak dapat mencontoh tindakan positif yang kita tunjukkan.

5. *Encouragement*

Adanya dorongan atau semangat untuk mengembangkan dan mendorong anak agar menunjukkan perilaku positif merupakan hal yang penting dalam pendekatan pengasuhan. Ini mencakup upaya orang tua untuk memberikan penguatan positif, mendukung, dan mengarahkan anak menuju perilaku yang dianggap baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan dalam keluarga atau lingkungan pendidikan.

6. *Attention Ignore*

Metode ini menekankan penguatan perilaku positif yang dilakukan anak untuk meningkatkan kemungkinan anak

mengulangnya, sambil mengabaikan perilaku negatif agar anak tidak melakukannya lagi. Orang tua juga disarankan untuk membatasi periode waktu di mana mereka mengabaikan perilaku negatif anak, dengan tujuan mengalihkan perhatian anak kepada perilaku yang lebih konstruktif.

4. *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, dari kata "bull", yang berarti "banteng", sebuah kata yang memiliki arti "banteng yang senang menyeruduk ke sana kemari." Istilah ini kemudian digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang merugikan. Sementara itu kata pengganggu berasal dari bahasa Indonesia dan berarti penggertak atau orang yang mengganggu orang lemah (Putri *et al.*, 2024). Selain hal tersebut, dapat dipahami didefinisikan sebagai keinginan untuk menyakiti seseorang, menurut Astuti (2008). Hasrat ini tercermin dalam perilaku yang melibatkan tindakan fisik, mental, atau verbal, yang menyebabkan penderitaan pada seseorang. Dengan cara ini, seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan melakukan tindakan tersebut secara langsung dan berulang kali, tanpa rasa bertanggung jawab, dan dilakukan dengan suka rela (Haru, 2023).

Bullying adalah sebuah isu sosial yang melibatkan perilaku agresif yang dapat menyakiti secara fisik, verbal, atau psikologis. Ini sering melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, sering kali tanpa perantara, dan terjadi berulang kali, yang mengakibatkan pelanggaran hak individu. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan kasus *bullying*, terutama di kalangan anak-anak dan remaja yang sedang sekolah, telah menjadi perhatian utama secara global (Andriati Reny H, 2020). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis korban tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dan perkembangan remaja secara menyeluruh (Yulianti *et al.*, 2024).

Menurut Edwards (2006) Perilaku *bullying* sering terjadi pada masa SMA karena pada masa ini remaja cenderung memiliki tingkat egosentrisme yang tinggi. Sementara Coloroso (2007) mengungkapkan bahwa mereka yang berpotensi menjadi korban *bullying* adalah kelompok pendatang baru, kelompok termuda, mereka yang tidak terlindungi, dan mudah patuh. Selain hal tersebut, mereka dengan keadaan yang mencolok juga bisa berpotensi menjadi korban *bullying*. Sebagai korban yang menerima tindakan *bullying*, remaja dapat mengalami berbagai

masalah psikologis seperti resah, gelisah, stres, dan depresi (Harefa & Rozali, 2020).

Perubahan perilaku sering terjadi, di mana korban cenderung menarik diri dari lingkungannya. Mereka bisa mengalami rasa takut yang berlebihan, kesulitan tidur, perasaan sedih, dan sering menangis. Dampak dari *bullying* ini juga dapat mempengaruhi masalah sosial korban, seperti ketidakpercayaan terhadap orang lain, keengganan untuk terlibat dalam komunitas, absensi sekolah, isolasi di rumah, dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Korban sering mengalami trauma, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai akibat dari pengalaman tersebut (Harefa & Rozali, 2020).

Hurlock (1980) Bahkan, remaja cenderung mengalami peningkatan dalam hal alienasi sosial, masalah keluarga, dan kesulitan di sekolah, yang dapat menyebabkan mereka mencoba bunuh diri. Di Indonesia, sebanyak 40% dari kasus bunuh diri remaja dikaitkan dengan pengalaman *bullying* yang tidak tertahankan. Gangguan mental dan karakter yang timbul dari *bullying* sering kali menjadi faktor utama yang mendorong keputusan bunuh diri. Masa remaja secara alami merupakan waktu pembentukan konsep diri, dan korban *bullying* sering kali mengalami penurunan harga diri, merasa tidak menarik, tidak disukai, dan merasa gagal. Dengan kata lain, *bullying* dapat berdampak negatif pada pembentukan konsep diri remaja (Harefa & Rozali, 2020).

b. Pandangan *bullying* dalam islam

Bullying, penindasan terhadap yang lemah (seperti perbudakan), perilaku sewenang-wenang, kedzaliman, ketidakadilan gender, dan lain-lain merupakan ancaman yang sangat nyata bagi Islam pada masa itu. Islam datang dengan tujuan membawa tatanan, ketertiban, menghormati martabat manusia, saling menghargai, menjunjung tinggi kehormatan, serta perilaku yang mulia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok)

itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. (QS. Al-Hujuraat/49: 11).

Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 11 dalam tafsir Kementerian Agama RI, memaparkan, Allah mengingatkan kaum mukmin untuk tidak mengolok-olok orang lain, karena bisa jadi orang yang diolok-olok lebih mulia dan terhormat di sisi Allah daripada yang mengolok-olok. Begitu juga dengan perempuan, jangan ada yang mengolok-olok perempuan lain, karena bisa jadi perempuan yang diolok-olok lebih baik dan terhormat di sisi Allah daripada yang mengolok-olok.

Ayat tersebut dengan tegas melarang kita untuk merendahkan, mencela, atau bahkan menyakiti fisik orang lain, karena bisa jadi orang yang menjadi sasaran lebih mulia daripada pelakunya. Penghinaan selalu dipandang sebagai tindakan tercela karena dapat menyakiti perasaan orang lain, terutama jika dilakukan di depan umum. Bullying, baik di dunia nyata maupun daring, termasuk penghinaan, ujaran kebencian, cacian, ancaman, atau kekerasan fisik terhadap orang lain, juga dianggap sebagai perbuatan keji.

Bullying diharamkan dalam Islam karena termasuk tindakan yang merugikan nama baik atau martabat manusia. Apa pun alasannya, bullying tetap dilarang dalam ajaran Islam. Para pelaku diharapkan meminta maaf kepada korban agar dosa mereka diampuni oleh Tuhan.

c. *UUD Bullying*

Hak asasi manusia anak diakui dan dilindungi secara nasional dan internasional. Pengakuan seperti ini termasuk meratifikasi konvensi internasional tentang Hak Anak. Misalnya, Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, yang mengesahkan Konvensi Hak Anak. Selain itu, Sidang Umum PBB pada tanggal 20 November 1959 menetapkan hak-hak anak secara universal melalui Deklarasi Hak Anak, yang bertujuan agar semua orang mengakui hak-hak anak dan berusaha memenuhinya. Deklarasi tersebut mengandung sepuluh prinsip yang berkaitan dengan hak anak. Ada sepuluh prinsip tentang hak anak menurut deklarasi tersebut, yaitu:

- 1) Setiap anak berhak menikmati semua hak yang tercantum dalam pernyataan ini tanpa pengecualian, diskriminasi, atau perbedaan.;
- 2) Setiap anak harus mendapatkan perlindungan khusus serta kesempatan dan fasilitas yang diperlukan untuk

pertumbuhan fisik, mental, moral, spiritual, dan sosial yang sehat dan normal. Ini harus dicapai melalui undang-undang atau cara lain;

- 3) Sejak lahir, setiap anak harus memiliki nama dan kewarganegaraan mereka sendiri;
- 4) Setiap anak harus menikmati manfaat dari jaminan sosial;
- 5) Semua anak dengan cacat fisik, mental, atau sosial harus mendapatkan perawatan, pendidikan, dan perawatan khusus yang sesuai dengan kondisinya;
- 6) Setiap anak bagi perkembangan pribadinya secara penuh dan seimbang memerlukan kasih sayang dan pengertian;
- 7) Setiap anak harus menerima pendidikan secara cuma-cuma dan atas dasar wajib belajar;
- 8) Setiap anak dalam situasi apa pun harus menerima perlindungan dan bantuan yang pertama;
- 9) Setiap anak harus dilindungi dari segala bentuk penelantaran, kekerasan, dan eksploitasi;
- 10) Setiap anak harus dilindungi dari segala bentuk diskriminasi, baik itu berdasarkan ras, agama, atau bentuk-bentuk diskriminasi lainnya.

Undang-undang tentang *bullying* adalah langkah krusial dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan individu di berbagai tempat, termasuk pondok pesantren. Di lingkungan pendidikan seperti ini, kasus *bullying* dapat memberikan dampak yang sangat merusak. Ruang yang terbatas dan interaksi yang intens antara siswa dapat membuat *bullying* lebih sulit dihindari dan terkadang lebih tersembunyi.

d. Bentuk-bentuk *bullying*

Berdasarkan berbagai definisi, pelecehan adalah serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, atau verbal yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan untuk keuntungan atau kepuasan pribadi. Tindakan agresif awal atau perilaku kasar disebut pelecehan. Pelecehan dapat terjadi secara fisik, psikologis, verbal, atau kombinasi dari ketiganya, dan bisa dilakukan oleh individu atau kelompok. Pelaku memanfaatkan kelemahan korban yang dianggap rentan. Tindakan ini dapat berupa mengejek, mengganggu, atau mengisolasi korban, yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi mereka.

Menurut Barbara Coloroso (2006) dalam jurnal (Yuliani, 2019) membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Bullying* secara verbal mencakup perilaku seperti memberikan julukan, fitnah, penghinaan, kritik yang kejam, pernyataan bernuansa seksual atau pelecehan seksual, teror, surat intimidasi, tuduhan keji dan keliru, serta gosip. Jenis *bullying* ini merupakan salah satu yang paling mudah dilakukan di antara semua jenis *bullying*. *Bullying* verbal dapat memicu bentuk *bullying* lainnya dan bisa mengarah pada kekerasan lebih lanjut.
2. *Bullying* secara fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak barang milik korban. Meskipun jenis *bullying* ini paling terlihat dan mudah dikenali, tidak semua *bullying* terjadi secara fisik. Remaja yang sering menjadi korban *bullying* fisik cenderung menghadapi masalah serius dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kriminal.
3. *Bullying* secara relasional terjadi ketika seseorang secara berulang kali merendahkan martabat korban melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini bisa termasuk pandangan mata yang agresif, lirik mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek, serta bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* jenis ini sering kali sulit dideteksi secara langsung. Pada masa awal remaja, *bullying* relasional mencapai puncaknya karena pada periode ini terjadi perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Ini adalah masa di mana anak-anak mencoba mengenal diri mereka sendiri dan belajar beradaptasi dengan teman sebayanya.
4. *Bullying* elektronik adalah bentuk pelecehan yang dilakukan melalui perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, internet, situs web, ruang obrolan, email, SMS, dan lain-lain. Dengan menggunakan teks, animasi, gambar, rekaman video, atau film yang mengintimidasi, menyakiti, atau merendahkan korban, pelecehan ini bertujuan untuk mengganggu mereka. Remaja yang terbiasa dengan teknologi informasi dan media elektronik cenderung melakukan jenis pelecehan seksual ini.

Pondok pesantren dapat menjadi tempat yang rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan. Oleh karena itu, penting sekali untuk menetapkan kebijakan yang jelas dan menerapkan undang-undang tentang pelecehan guna melindungi para santri serta

menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Selain itu, pendidikan dan pengawasan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sangat krusial dalam mencegah dan menangani kasus-kasus *bullying* dengan efektif.

e. Ciri-ciri pelaku

Sering kali, santri yang tinggal di pesantren dipaksa oleh orang tua mereka daripada mereka sendiri. Akibatnya, beberapa dari mereka mungkin bosan dan cenderung melanggar aturan pesantren dengan melakukan pelanggaran seperti *bullying* rekan sekelas, tidak mengikuti kegiatan sekolah, atau bahkan melakukan tindakan kekerasan lainnya. Mereka yang melakukan *bullying* mungkin melakukannya karena mereka merasa tidak aman dan bosan dengan keadaan mereka, dan mereka mencoba meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka dengan melakukannya. (Salsabiela, 2016)

Menurut (Salleh & Zainal, 2014) dalam jurnal (Retnowuni & Yani, 2022) menyebutkan Mereka yang melakukan *bullying* dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri berikut: mereka menunjukkan agresi dalam mencari perhatian atau keinginan mereka, tidak memiliki empati dan kesulitan untuk memahami perasaan anak lain, tidak merasa bersalah atas perilaku mereka, percaya bahwa korban memprovokasi perilaku mereka, merasa superior, dan selalu mengharapkan keberhasilan. Selain itu, mereka memiliki orang tua atau figur penting lainnya yang menunjukkan perilaku agresif dan sering kali tidak realistis.

f. Ciri-ciri korban

Di tengah banyak kegiatan pendidikan dan keagamaan di pondok pesantren, ada indikasi tersirat yang dapat menunjukkan bahwa seseorang mungkin menjadi korban pelecehan. Orang yang biasanya ceria mungkin menjadi lebih tertutup, menghindari orang lain, atau menunjukkan gejala stres yang tidak biasa. Korban pelecehan sering merasa sulit untuk melaporkan atau mencari bantuan dalam lingkungan yang dipenuhi dengan tradisi dan hierarki yang ketat, sehingga perubahan ini sering terabaikan. Namun, dengan sensitivitas yang mendalam terhadap perubahan perilaku tersebut, serta guru dan karyawan yang peduli dan inklusif, pondok pesantren dapat menjadi lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua orang.

Menurut Menesini, E., Nocentini, A., & Palladino, B. E. (2020) ada beberapa ciri-ciri korban *bullying*, antara lain:

- 1) Korban *bullying* sering mengalami perubahan perilaku dan sikap yang signifikan. Mereka mungkin lebih introvert, merasa cemas, atau menunjukkan tanda-tanda depresi dan kecemasan.
- 2) Korban pelecehan sering kali menghindari aktivitas dan interaksi sosial di sekolah atau di lingkungan mereka. Mereka mungkin menunjukkan penarikan diri dari masyarakat, terlihat lebih kesepian, atau menghindari berinteraksi dengan teman sebaya.
- 3) Korban gangguan dapat kehilangan fokus dan fokus, yang dapat mengganggu prestasi akademik mereka.
- 4) Korban *bullying* sering mengalami masalah kesehatan fisik dan emosional, seperti sakit kepala, masalah tidur, atau masalah makan, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka.
- 5) Korban *bullying* mungkin sangat khawatir atau takut tentang keselamatan mereka, terutama di sekolah atau tempat lain di mana *bullying* terjadi.

Sangat penting untuk mengenali dan memahami tanda-tanda yang mungkin muncul pada siswa. Perubahan perilaku atau penarikan diri sosial mungkin lebih mudah terlihat di lingkungan terbatas seperti pondok pesantren. Dengan mengetahui karakteristik ini, guru akan lebih mudah menemukan siswa yang mungkin mengalami *bullying*. Memberikan dukungan psikologis, melibatkan santri dalam kegiatan sosial, atau memberikan pelatihan anti-*bullying* kepada guru dan santri adalah beberapa contoh tindakan pencegahan dan intervensi awal yang dapat dilakukan. Sangat penting untuk memahami gejala korban pelecehan agar pondok pesantren dapat menjadi tempat yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua orang.

g. Dampak buruk *bullying*

Bullying dapat sangat merusak. Korban mungkin merasa terluka, takut, dan tidak berharga. Hal ini dapat menyebabkan mereka sulit tidur, kehilangan minat pada hal-hal yang biasanya mereka sukai, dan merasa sangat sedih dan putus asa. Beberapa orang mungkin berpikir negatif tentang diri mereka sendiri dan bahkan ingin menyakiti diri mereka sendiri. Ini dapat menyebabkan masalah tidur, depresi, atau kecemasan. Menurut Tumon (2017) dan Hertinjung(2013) dalam jurnal (Sukmawati et al., 2021) yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis *bullying*, yaitu:

1) Difungsi sosial

Bullying memiliki potensi yang sangat merusak. Korban mungkin mengalami perasaan terluka, takut, dan tidak berharga, yang dapat menyebabkan kesulitan tidur, kehilangan minat pada aktivitas yang biasanya mereka sukai, dan merasa sangat sedih dan putus asa. Beberapa orang mungkin berpikir negatif tentang diri mereka sendiri dan bahkan ingin menyakiti diri sendiri. Mereka mungkin mengalami masalah tidur, depresi, atau kecemasan sebagai akibatnya.

2) Merasa Rendah Diri

Bullying dapat menyebabkan rendah diri, yaitu perasaan buruk tentang diri sendiri. Hal ini terjadi karena mereka dihina secara verbal atau fisik oleh orang lain. Akibatnya, mereka bisa kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak berharga. Ini dapat membuat mereka sedih, cemas, dan bahkan bisa menyebabkan gangguan mental seperti depresi. Selain itu, mereka mungkin kehilangan minat dalam melakukan hal-hal yang mereka sukai atau mencapai tujuan mereka. Beberapa orang bahkan mungkin mulai menghindari interaksi sosial atau situasi tertentu karena takut akan disakiti lagi.

3) Gangguan Kecemasan atau Anxiety Disorder

Orang yang dibully dapat mengalami tingkat kecemasan yang sangat tinggi. Mereka mungkin selalu khawatir menjadi korban *bullying*, yang membuat mereka menghindari tempat atau situasi yang membuat mereka takut, bahkan jika itu berarti melewatkan kesempatan untuk bersenang-senang. Beberapa orang bahkan dapat mengalami serangan panik, yang menyebabkan rasa takut dan gelisah yang luar biasa secara tiba-tiba.

4) Insomnia

Bullying dapat menyebabkan masalah tidur yang serius, seperti insomnia. Stres dan kecemasan juga dapat terjadi juga bisa menjadi hal yang umum bagi orang yang mengalami *bullying*. Pikiran tentang situasi yang menakutkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan dapat membuat sulit bagi korban untuk rileks dan tidur dengan nyenyak di malam hari.

5) Depresi

Bullying dapat membuat seseorang sangat sedih dan kehilangan minat pada banyak hal. Mereka mungkin merasa tidak berharga atau tidak layak dicintai, dan pikiran seperti ini dapat membuat sulit untuk menikmati hal-hal yang sebelumnya mereka anggap menyenangkan. Selain itu, *bullying* dapat mempengaruhi kebiasaan makan dan tidur mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan tidur karena berpikir tentang peristiwa yang terjadi di sekolah atau di lingkungan sosial lainnya. Sebaliknya, mereka mungkin sangat lelah dan ingin tidur terus-menerus untuk menghilangkan stres.

6) Bunuh Diri

Bunuh diri adalah suatu keinginan yang timbul secara alami dari diri sendiri untuk melakukan pemberontakan terhadap diri sendiri. Lalu keinginan bunuh ini berawal dari depresi yang dialami oleh individu. Depresi ini akan muncul akibat dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Remaja yang mengalami depresi akan mengurung dirinya dan menyalahkan dirinya yang berakhir pada keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Remaja akan beranggapan bahwa hidupnya tidak memiliki harapan dan menganggap dirinya tidak berguna (Utami, 2019).

Lingkungan pondok pesantren mungkin lebih tertutup dan terpencil, efek buruk *bullying* dapat menjadi lebih rumit. Pondok pesantren harus memperhatikan dan mengatasi masalah *bullying* dengan serius, menyediakan ruang yang terbuka untuk melaporkan kejadian, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi para korban. Ini karena korban *bullying* di pondok pesantren mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam mencari bantuan dan dukungan, terutama jika lingkungan tersebut tidak memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para korban. Oleh karena itu, lingkungan pondok pesantren dapat menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi setiap orang.

h. Cara mengatasi *bullying*

Menurut (Indramaya, 2023) menyatakan pada jurnalnya bahwa pada ada Siswa kelas 4, 5, dan 6 di SD Inpres 48 Ambon mengikuti sosialisasi ini di ruang kelas 2 sekolah. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberi tahu siswa tentang dampak

berbahaya *bullying* dan ancaman serius yang ditimbulkannya terhadap masa depan anak-anak yang menjadi korban, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dan pada jurnalnya menyatakan beberapa cara mengatasi sebagai berikut; (1) memperkuat pengendalian sosial, yang dapat didefinisikan sebagai berbagai metode yang digunakan guru untuk mendisiplinkan siswa yang melakukan penyimpangan, termasuk tindakan kekerasan, melalui pengawasan dan hukuman; (2) mengembangkan budaya yang mengakui kesalahan dan meminta maaf; (3) mengembangkan budaya yang menerima dan memaafkan kesalahan; (4) mengedukasi generasi muda tentang perdamaian; (5) meningkatkan interaksi dan diskusi antara siswa dalam sekolah; (6) menyediakan katarsis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah. Dengan pendidikan yang memperkuat kesadaran, partisipasi aktif dari guru dan orang tua, penerapan kebijakan anti-*bullying* yang konsisten, penggunaan teknologi yang mendukung, dan intervensi perilaku yang efektif, kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, di mana setiap individu dihormati dan dilindungi dari pengalaman *bullying*.

Menurut (Wafiyatu Maslahah, 2022) dalam jurnalnya untuk mengatasi *bullying* Dibutuhkan kerja sama yang baik antara pengasuh, pengurus, ustadz, ustadzah, dan seluruh warga pesantren untuk menghentikan pelecehan dan menciptakan lingkungan yang ramah anak. Orang tua di pesantren harus lebih peka terhadap *bullying*. Selama santri berada di pondok pesantren, mereka membutuhkan wali atau figur dewasa sebagai pengganti orang tua karena mereka jauh dari rumah dan tidak memiliki orang tua. Pemateri memberikan tips kepada pengasuh, pengurus dan para ustadzah yang menghadiri kegiatan sosialisasi untuk merespon yang baik jika ada santri yang mengalami *bullying* yakni:

- a. Menanggapi kejadian atau dengan serius
- b. Memberikan penghargaan atau penghargaan kepada santri yang melaporkan adanya *bullying*
- c. Meyakinkan korban bahwa dia tidak melakukan kesalahan
- d. Beri hukuman kepada santri yang membully
- e. Menunjukkan empati dan simpati kepada mereka yang menjadi korban *bullying*
- f. Membina keterampilan berteman

- g. Menciptakan suasana keluarga di pesantren
- h. Melibatkan santri secara konsisten dalam hal konstruktif

Ustadz dan ustadzah dapat menggunakan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai elemen untuk menangani dan mengatasi masalah *bullying* di pesantren. Perlunya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan tindakan serius dalam menanggapi setiap kejadian *bullying*, memberikan dukungan kepada korban, dan menerapkan hukuman yang konsisten terhadap pelaku. Selain itu, membangun budaya yang menghargai keberagaman, empati, dan saling mendukung menjadi kunci dalam mencegah terjadinya *bullying*. Edukasi dan pembinaan keterampilan sosial serta nilai-nilai moral juga penting untuk memperkuat hubungan antar santri dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Dengan keterlibatan aktif dari seluruh komunitas pesantren, baik staf maupun santri, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak terkait lainnya, pesantren dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif bagi seluruh anggotanya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “Peran Ustadzah Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung” yang menurut peneliti belum pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Namun ada beberapa peneliti yang telah membahas mengenai penelitian yang sama yaitu *bullying* dan peran ustadzah.

Dalam penelitian mengenai peran ustadzah dalam mengatasi *bullying* terhadap santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang mana telah dilakukn observasi oleh peneliti terdahulu diantaranya sebagai berikut:

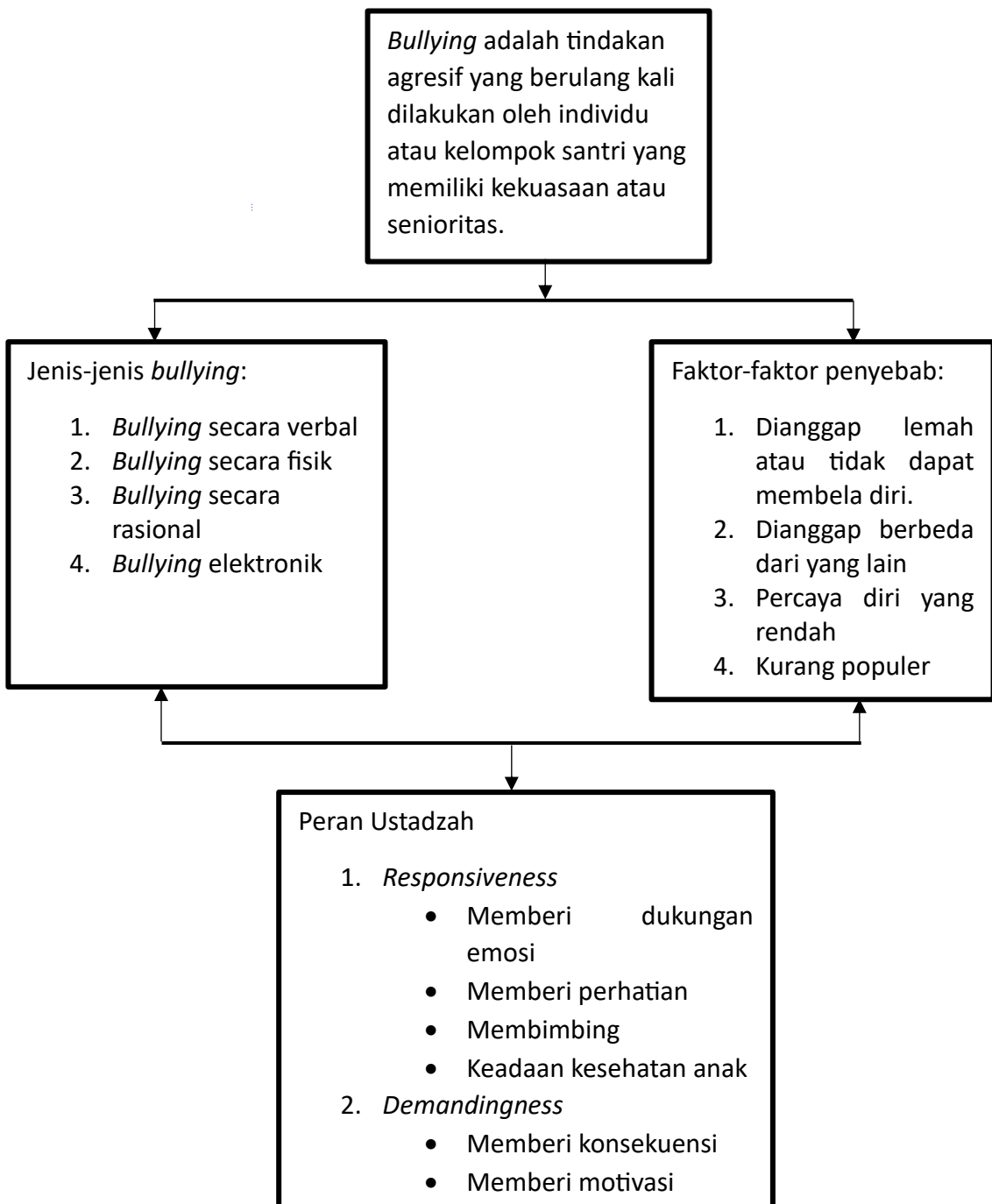
- a. Artikel yang berjudul “Fenomena *Bullying* Di Pondok Pesantren Al-Hikmah KAJEN Pati” (Nashiruddin, 2019) menyimpulkan bahwa fenomena *bullying* di pondok pesantren al-hikmah kajeN pati menggambarkan berbagai bentuk perilaku *bullying* di pondok pesantren dan dinamika psikologis korba serta pelaku. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana *bullying* verbal dan non-verbal termanifestasi dalam konteks pesantren. Persamaan dalam penelitian ini adalah yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memberikan gambaran bentuk perilaku *bullying* di pondok pesantren, yang relevan dengan fokus penelitian tentang *bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung. Adapun perbedaannya pada penelitian ini yaitu tidak secara spesifik membahas peran ustadzah dalam mengatasi *bullying*, melainkan lebih fokus pada deskripsi fenomena *bullying* dan dinamika psikologis yang terlibat.
- b. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung”. (Nurlelah & Syarifah Gustiawati Mukri, 2019), penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dampak *bullying* terhadap kesehatan mental santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien menyoroti dampak *bullying* terhadap kesehatan mental santri, termasuk depresi dan tekanan batin. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di lingkungan pondok pesantren. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi penelitian ini menyoroti dampak *bullying* terhadap kesehatan mental santri, termasuk depresi dan tekanan batin, yang sejalan dengan fokus penelitian mengenai dampak negatif *bullying* di pondok pesantren. Namun perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini tidak mengeksplorasi peran ustadzah dalam pencegahan dan penanganan *bullying*.

- c. Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “Menumbuhkan Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Mencegah Perilaku *Bullying* Di Pondok Pesantren”. (Suryadi et al., 2023) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bentuk, faktor, upaya pencegahan dan menangani kasus *bullying* di pondok pesantren di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di pondok pesantren terjadi dalam segi fisik, verbal, dan sosial pada umumnya disebabkan oleh adanya faktor eksternal dan internal. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama memfokuskan dalam penanganan kasus *bullying* di pondok pesantren, serta mengidentifikasi peran pendidik (ustadzah) dalam mengatasi kasus *bullying* di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya mempunyai perbedaan dari segi objek, subjek penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti tentang “menumbuhkan nilai-nilai pendidikan agama islam”, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada “peran ustadzah dalam mengatasi kasus *bullying*”.
- d. Skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Santri Di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok”. (Idrus Ubaidillah, 2022) penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok mengungkapkan faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* dan peran ustadzah dalam menangani kasus *bullying*. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Persamaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini sama-sama mengeksplorasi peran ustadzah dalam menanggulangi *bullying*, yang menjadi fokus utama penelitian skripsi peran ustadzah di pondok pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung. Adapun perbedaannya penelitian ini dilakukan di pondok pesantren yang berbeda dengan metodologi fenomenologi, sementara penelitian peneliti ini menggunakan pendekatan atau metodologi yang berbeda.
- e. Skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi *Bullying* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Kamal Nw”. (Hasanah, 2021) penelitian ini dimaksudkan guna menjawab permasalahan tentang pola pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren Al-Kamal NW karena persoalan *bullying* dalam kehidupan masyarakat sudah tidak asing lagi bahkan dalam lingkungan pesantren. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pola pengasuhan santri dalam

mengatasi *bullying* di pondok pesantren AL-Kamal NW. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Al-Kamal NW menunjukkan bahwa pola pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren Al-Kamal NW adalah melakukan pendekatan melalui komunikasi langsung dengan yang terkait kemudian dilakukan proses mediasi sekaligus melakukan penindakan memberikan sanksi bagi pelaku. Persamaan dalam penelitian ini yakni penelitian memiliki tujuan dan pembahasan yang spesifik yang sama guna menjawab bagaimana pola pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren. Perbedaannya yaitu penelitian ini mempunyai perbedaan lokasi dan waktu penelitian.

- f. Skripsi yang berjudul “ Peran Pengasuh Dalam Penanganan *Bullying* Di Pesantren Darus Ihsan Aceh Besar”. Penelitian (Yuliana, 2017) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam penanganan *bullying* di Pesantren Darul Ihsan, untuk mengetahui metode yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di Pesantren Darul Ihsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh membantu anak-anak di pesantren Darul Ihsan menangani pelecehan dengan membimbing, menasehati, dan memberikan arahan yang tepat. Persamaan subjek dan tujuan penelitian sama dengan yang penelitian ini. Adapun perbedaannya penelitian ini berbeda dengan peneliti dari segi tempat penelitian dan tahun penelitian.
- g. Penelitian dari Fradianto et al., (2023) dengan judul “Peningkatan Pengetahuan Tentang *Bullying* Di Pondok Pesantren”. Tujuan penelitian ini yaitu menekankan urgensi meningkatkan pemahaman mengenai *bullying* di lingkungan pengurus dan santri pondok pesantren. Penelitian ini sangat dianggap penting guna mencegah kejadian *bullying* dan meningkatkan kesejahteraan santri. Persamaannya yakni penelitian ini mengungkapkan pentingnya peningkatan pengetahuan tentang *bullying* di kalangan pengurus dan santri, yang penting untuk pencegahan dan penanganan *bullying* di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek edukasi dan peningkatan pengetahuan umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada peran ustadzah dalam mengatasi *bullying*.

C. Alur Pikir Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yang merupakan jenis studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi sosial yang ada di masyarakat tanpa intervensi peneliti seperti yang terjadi dalam penelitian eksperimen. (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (natural setting). Metode ini disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”. Penelitian kualitatif tidak bersifat prediktif dan eksperimental seperti penelitian kuantitatif; itu lebih memberikan penjelasan tentang konteks fenomena, interpretasi, dan pemahaman dari perspektif pelaku.

Penelitian ini, diajukan untuk menyelidiki, memahami, dan meneliti suatu masalah/ bagaimana peran ustadzah dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara terfokuskan di satu asrama Al-Muktaroh (asrama khusus santri baru). Esensi yang hendak dicapai penelitian ini yaitu mendeskripsikan keadaan aktual ustadzah dan anak korban *bullying* dengan pendekatan case study research (studi kasus).

Menurut Sugiyono dalam (Bagaskoro & Pd, 2023) bahwa Penelitian kualitatif deskriptif, yang berasal dari filsafat postpositivisme, biasanya digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objektif yang alami, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama. Pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, dikutip oleh Lexy.J. Moleong merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata – kata tertulis atau secara lisan dari orang – orang dan tingkah laku yang diamati (Saleh, 2021). Hal ini berarti penulis mendeskripsikan dan menganalisis data serta menarik kesimpulan. Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan Peran Ustadzah Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung, berada di Asrama Al-Mukhtaroh. Waktu penelitian dimulai bulan Mei s/d Juni 2024.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan penelitian di Asrama Al-Mukhtaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung melalui peninjauan lapangan dan wawancara menyeluruh.

D. Informan Penelitian

Menurut Amirin (1986), subjek penelitian dapat berupa individu yang terlibat dalam penelitian yang ingin mendapatkan informasi, atau individu pada latar belakang penelitian yang dapat digunakan untuk memberikan informasi penting untuk tujuan penelitian atau penelitian. Dalam penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian juga disebut informan. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti tentang subjek penelitian (Fitrah, 2017). Penelitian purposive digunakan sebagai subjeknya, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu dan digunakan oleh peneliti untuk membuat data atau informasi yang diperoleh informan lebih mudah dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Akibatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori: kata-kata dan tindakan, sumber data dan tertulis, dan foto. Subjek penelitian ini termasuk:

- a. Ustadzah asrama al-mukhtaroh yang menangani kasus *bullying*
- b. Santri yang terkena *bullying*.

E. Data Dan Sumber Data

Data dan sumber data di bagi menjadi dua bagian, yakni sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini berasal dari informan atau responden secara langsung. Sumber data primer ini berasal dari santri baru berjumlah 2 informan serta informan pihak ustadzah berjumlah 2 orang. Data primer ini diambil dari kasus santri *bullying* tingkat kritis dan ringan yang mempunyai perbedaan penanganan pihak ustadzah yang menjadi informan. Sumber data primer dapat diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi langsung dari anak-anak tersebut.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan dikenal sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Sumber data sekunder ini adalah literatur tentang peran ustadzah dalam memerangi *bullying* di pondok pesantren. Jenis literatur tersebut termasuk buku, artikel, jurnal ilmiah, dan sebagainya.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Salah satu tahapan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Teknik yang tepat akan menghasilkan data berkualitas tinggi yang dapat menjawab masalah penelitian. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian:

a. Observasi

Pencatatan dan pengamatan langsung perilaku dan proses kerja siswa, baik secara individual atau kelompok, dikenal sebagai observasi. Menurut Sanafiah faisal (1990) mengategorikan observasi yang terdiri dari observasi berpartisipasi, observasi yang secara terbuka dan tidak terbuka, dan observasi yang tak terstruktur. Selain hal tersebut (Spradley, dalam susan Stainback 1998) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi sedang (*moderate participation*), dan partisipasi penuh (*complete participation*) (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi sedang (*moderate participation*), sehingga peneliti pergi ke tempat kegiatan yang diamati dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan melakukan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mudah memahami konteks data dalam konteks sosial yang luas, mendapatkan pengalaman langsung dari orang-orang yang terlibat, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kasus *bullying* Asrama Al - Muhtaroh Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung.

b. Wawancara

Wawancara adalah jenis wacana yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang menjawabnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data dari informan dan merekam jawaban mereka.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam hal ini wawancara tak berstruktur lebih mengutamakan responden atau informan yang memiliki pengetahuan lebih mendalam serta mengalami situasi dan fenomena yang akan diteliti. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan secara langsung dari lokasi penelitian. Metode ini mencakup data yang

relevan, seperti buku-buku, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lainnya. Menggunakan dokumentasi akan menjadi lebih mudah untuk mendapatkan informasi, dan data yang dibutuhkan akan lebih valid dan lengkap.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur data ke dalam pola, kategori, dan unit informasi dasar untuk menemukan tema dan pandangan yang terungkap dari data. Analisis melibatkan pengelolaan data, penyusunan, sintesis, pencarian pola, penemuan inti, evaluasi pembelajaran, dan menentukan informasi yang relevan untuk disampaikan kepada orang lain.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses krusial dalam menyusun dan menyelaraskan data secara sistematis. Proses ini mengintegrasikan informasi dari catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara ke dalam poin-poin yang terstruktur, memilih elemen yang signifikan, dan menarik kesimpulan yang dapat dipahami secara jelas.

Analisis data yang dimaksud melibatkan pengelolaan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mencapai kesimpulan dari penelitian. Penting bagi peneliti untuk memfokuskan pada tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan. Data kualitatif berbentuk deskriptif, terdiri dari kata-kata lisan atau tulisan yang menggambarkan perilaku manusia yang dapat diamati. Data kualitatif umumnya dapat dibagi menjadi tiga jenis:

- a. Hasil pengamatan menunjukkan situasi dan kondisi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang dilihat di lapangan.
- b. Hasil dari diskusi ini mencakup kutipan langsung dari individu yang ditanyai tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka selama wawancara yang menyeluruh.
- c. Dokumen, surat menyurat, rekaman, dan kasus sejarah adalah contoh bahan tertulis.

Tujuan analisis data adalah untuk mengatur data sehingga dapat dipahami. Analisis dilakukan secara induktif dan dimulai dengan temuan spesifik atau khusus yang ditemukan di lapangan hingga temuan umum yang dihasilkan dari analisis data menggunakan teori. Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, menguraikan ke dalam unit-unit yang dapat disintesis, menyusun dalam pola yang relevan, memilah-milah elemen yang penting dan yang perlu dipelajari, serta menyimpulkan hasil sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013).

Langkah selanjutnya setelah mendapatkan data adalah mengolahnya dalam beberapa tahap. Data yang dikumpulkan akan dianalisis agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan sebelum peneliti memulai pekerjaan, selama pekerjaan, dan setelah pekerjaan selesai (Saebani, 2008). Kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi 2, yakni:

a. Reduksi Data

Penulis harus melakukan reduksi data sebelum atau setelah mengumpulkan data; proses ini melibatkan pengolahan data lapangan dengan memilah, memilih, dan menyederhanakan informasi dengan merangkum informasi yang paling relevan sesuai dengan fokus masalah penelitian (Suharsaputra, 2012). Data yang telah peneliti kumpulkan nantinya peneliti akan mereduksi guna mencari data yang valid dan tidak valid.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data setelah data direduksi. Ini penting untuk melihat gambaran keseluruhan sebelum menyajikan laporan yang telah direduksi, dan kemudian melakukan penggalian kembali. Penyajian data diperlukan karena menentukan langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan, memudahkan pemaparan, dan mendukung kesimpulan yang telah dibuat. (Suharsaputra, 2012).

H. Keabsahan Data

Pemeriksaan data pada dasarnya tidak hanya digunakan untuk menentang argumen yang mendukung penelitian kualitatif yang tidak alamiah, tetapi juga merupakan bagian penting dari kerangka pengetahuan penelitian kualitatif (Consuelo, 1993). Keabsahan data dilakukan selain untuk menguji apakah penelitian tersebut benar-benar merupakan penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data mencakup uji, *credibility*, *transferability*, dan *dependability* (Sugiyono, 2007). Agar data penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, uji keabsahan data harus dilakukan.

1. *Credibility* Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilaksanakan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah yang dilakukan.
2. Perpanjangan pengamatan adalah praktik yang dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan terhadap data penelitian. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang sudah dikenal atau bahkan dengan sumber data yang baru muncul. Proses ini memperkuat hubungan antara peneliti dan sumber data, memungkinkan terbentuknya saling kepercayaan, dan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan yang lebih mendalam. Perpanjangan pengamatan bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan pengecekan kembali ke lapangan untuk memastikan kebenaran data yang telah diperoleh, mengevaluasi apakah ada perubahan dalam situasi yang diamati, dan memverifikasi keakuratan informasi yang sudah ada. Apabila data yang telah diperiksa kembali ke lapangan terbukti benar dan dapat dipertanggungjawabkan, maka data tersebut dianggap kredibel. Pada titik ini, peneliti dapat mengakhiri proses perpanjangan pengamatan. Jadi, perpanjangan pengamatan merupakan strategi yang penting dalam menegaskan kredibilitas data penelitian dengan fokus pada pengujian dan verifikasi data yang telah dikumpulkan.
3. Meningkatkan ketekunan atau kecermatan dalam penelitian secara konsisten meningkatkan kecermatan. Hal ini diperlukan agar data yang tepat dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Meningkatkan kecermatan adalah salah satu cara untuk mengecek atau mengontrol apakah data telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan dengan benar. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti, mereka dapat membaca buku, referensi, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen-dokumen yang terkait dan membandingkan hasil penelitian

yang telah mereka peroleh. Dengan cara ini, peneliti akan semakin berhati-hati dalam membuat laporan, yang pada akhirnya akan menjadi laporan yang lebih baik.

4. Triangulasi Wiliam Wiersma (1986) menyatakan Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi didefinisikan sebagai pengujian data dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono,2007).
 - a. Triangulasi sumber menguji kredibilitas data dengan menganalisis data dari berbagai sumber. Untuk sampai pada kesimpulan, peneliti menganalisis data ini dan meminta kesepakatan (*member check*) dari tiga sumber data.
 - b. Triangulasi metode pengujian kredibilitas data dilakukan dengan menguji data kepada berbagai sumber dengan berbagai metode, seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Jika metode yang berbeda menghasilkan data yang berbeda, peneliti harus berbicara lebih lanjut dengan sumber data tersebut untuk memastikan data mana yang dianggap tepat.
 - c. Triangulasi waktu pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara pada pagi hari pada saat narasumber masih *up-to-date* akan menghasilkan data yang lebih valid dan dapat dipercaya. Di sisi lain, hal ini dapat dilakukan dengan memeriksa pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang berbeda dengan menggunakan wawancara, observasi, atau teknik lainnya. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda, maka akan dijalankan berulang kali hingga ditemukan konfirmasi data (Sugiyono,2007).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara memiliki sekitar 23 asrama, termasuk Asrama Al-Mukhtaroh. Asrama ini berada di bawah naungan Yayasan "Darussalam," yang didirikan oleh KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur bersama Bani Syafaat. Lokasi Asrama Al-Mukhtaroh berada di lantai dua, di sebelah ruang Keamanan dan Kantor Pesantren, serta di bawah Kantor Madina Al-Amiriyah. Asrama ini terletak paling timur di antara semua asrama Pondok Putri Utara. Sebagai asrama baru, Al-Mukhtaroh dikhususkan untuk santri baru selama satu tahun sebelum digabungkan dengan santri lama. Terdiri dari sembilan kamar yang diberi kode N1 hingga N9, asrama ini dianggap kurang strategis karena jauh dari Mushola An-Nur, jemuran pakaian, dan kolam, namun para santri tetap dituntut untuk menjalankan aktivitas dengan baik.

Santri baru dari sabang sampai merauke yang masuk di pesantren Lor (Pesantren Darussalam Putri Utara Pusat) akan ditempatkan dalam asrama khusus santri baru yakni Asrama Al-Mukhtaroh. Para santri baru selama satu tahun akan didampingi ustadzah asrama dalam proses adaptasi dengan lingkungan pesantren. Para santri baru diakhir masa periode dalam masa adaptasi di asrama Al-Mukhtaroh akan mengalami siklus pergantian masa periode santri baru setiap tahunnya.

B. Verifikasi Data Lapangan

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Tujuan penggunaan berbagai teknik ini adalah untuk memperoleh data yang lengkap dan valid. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tiga orang ustadzah atau pengurus asrama Al-Mukhtaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung.

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang Peran Ustadzah dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara asrama Al-Mukhtaroh sebagai berikut:

1. Peran Ustadzah Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

- a. *Responsiveness* yakni tingkat *responsive* dari orang tua yang berupa dukungan atau suport dan kehangatan kepada anak.

Peran orang tua yang responsif terhadap anak adalah memberikan dukungan dan kehangatan kepada anak. Di sebuah pesantren, seorang ustadzah dianggap sebagai pengganti orang tua asuh yang mendidik, membimbing, menasihati, dan memberi perhatian kepada anak-anak mereka. Seorang ustadzah dianggap sebagai adik atau anak sendiri, dan bertanggung jawab atas semua yang dilakukan anak-anak mereka.

Ustadzah memegang peranan penting dalam pesantren. Keberadaannya membantu mengarahkan dan menciptakan disiplin di kalangan santri. Tanpa kehadiran ustadzah, santri, terutama yang baru, mungkin tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang mereka perlukan. Akibatnya, kehidupan mereka di pesantren bisa menjadi tidak teratur, kurang disiplin, dan kurang membaik.

Untuk mencapai hasil yang optimal, suatu pekerjaan sebaiknya diemban oleh seorang ahli dalam bidangnya. Hal yang sama berlaku untuk peran ustadzah dalam program pesantren, terutama dalam penanganan kasus *bullying*. Keberhasilan program tersebut sangat tergantung pada keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang bertanggung jawab dalam bidang tersebut.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, peneliti menemukan bahwa peran ustadzah dalam mengatasi *Bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Asrama Al-Mukhtaroh sangat penting. Ustadzah berperan krusial terutama bagi santri baru di pesantren, dalam mencegah perilaku *bullying* dan mengatasi masalah anak-anak yang mengalami kesulitan. Kehadirannya membantu memastikan bahwa santri dapat mengarahkan tujuan dan masa depan mereka dengan lebih baik.

Ustadzah secara harfiah merujuk kepada seseorang yang dengan sukarela meluangkan waktu untuk mendidik anak-anak atau menengahi antara dua pihak. Secara istilah, ustadzah mengacu pada perjanjian tanggungan bersama antara dua orang tua asuh atau lebih. Dalam konteks ini, ustadzah atau orang tua yang dimaksud berfungsi sebagai penanggung jawab utama bagi anak-anak tersebut.

Peran ustadzah dalam mengatasi permasalahan *bullying* di sini melibatkan kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen, termasuk para guru, santri, ketua pondok pesantren, dosen LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam), psikolog Lab. Maknawiyah, sampai orang tua. Tujuannya adalah untuk menghentikan perilaku *bullying* dan memastikan atau menciptakan lingkungan yang aman bagi korban *bullying*.

Adapun paparan wawancara yang peneliti lakukan:

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Ustadzah Refi yaitu

Bagaimana peran ustadzah dalam mengatasi kasus *bullying* di pesantren ini?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Kami memberikan bimbingan dan nasehat kepada santri yang menghadapi masalah dengan berbagai pendekatan. Pendekatan ini termasuk menasehati, membimbing, memberi arahan, serta memberikan perhatian yang wajar, layaknya orang tua terhadap anaknya.” (S1: W1 Baris 40-45)

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Ustadzah Putri, dan Ustadzah Putri memberi jawaban sebagai berikut:

“Santri baru, yang sebelumnya berada dalam pengawasan orang tuanya mbak, sekarang menjadi tanggung jawab ustadzah. Penting untuk diingat bahwa pengasuhan oleh ustadzah kamar maupun asrama memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan pengasuhan orang tua selama di rumah.” (S2: W1 Baris 40-50)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa peran ustadzah sangat berpengaruh dalam mengatasi anak yang bermasalah. Hal yang serupa dilihat dari hasil observasi bahwa ustadzah mampu membimbing santri dalam mengatasi masalah santri (*bullying*) (O3: Baris Ke-13-18).

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Ustadzah Refi yaitu

Apa yang dilakukan ustadzah jika santri mengejek santri lainnya?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Ya, dengan cara memanggilnya untuk bertemu saya, memberi teguran dan memberinya nasehat untuk tidak mengulangnya.”

Saya juga memberikan arahan untuk minta maaf kepada santri yang baru saja dia ejek untuk saling berdamai dan berkawan dengan baik”(S1: W1 Baris 50-55).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“ Ya, kalau saya akan memanggil anak yang mengejek temennya tersebut, memberikan teguran dan meminta maaf. Jikalau mengulangnya lagi akan saya berikan hukuman agar tidak mengulangnya lagi” (S2:W1 Baris Ke-55).

Hal ini sama dengan observasi bahwa ustadzah langsung memanggil santri berhadapan secara langsung atau face to face dan memberikan arahan bimbingan kepada santri, dan juga ustadzah menegur dan memberikan bimbingan kepada santrinya (O3: Baris 6). Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Apa tindakan yang dilakukan ustadzah ketika santri mengalami/mendapatkan masalah?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“ Kami akan melakukan pendekatan memberikan kesempatan anak tersebut menceritakan masalahnya yang sedang terjadi. Selanjutnya memberikan arahan, bimbingan dan menasehatinya. Biar tidak mengulangi kesalahannya lagi” (S1:W1 Baris Ke-60).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawabannya sebagai berikut:

“ saya akan mendekatinya, memberikan perhatian dan menunggu dia merasa nyaman untuk bercerita masalah apa yang sedang dihadapi. Selanjutnya saya memberikan semangat, nasehat dan pendampingan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi” (S2; W1 Baris Ke-65).

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Apakah pihak pesantren pernah mengadakan penyuluhan dengan santri-santri?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“ Pernah, bahkan ada di beberapa kegiatan pesantren seperti adanya pengajian selasa pagi dimana pengasuh memberikan tausiah “umum” seperti, ceramah dan lain-lain. Adanya kegiatan MIS (Masa Isti’daiyyah Santri) setiap bada magrib kecuali malam selasa dan malam jum’at yang dikhususkan untuk santri baru berupa pelajaran ubudiyah, memperkenalkan kehidupan sehari-hari santri, memberi

bimbingan mempunyai kepribadian santri dan bisa menjaga barang milik pribadi dengan baik yang diajarkan ustadzah program MIS yang telah mendapatkan mandat/ amanah” (S1; W1 Baris Ke-70-85).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“ pernah, mengadakan penyuluhan santri melalui pengajian selasa pagi yang dipimpin pengasuh berupa “tausiah” dan nasehat untuk para santrinya, ilmu akhlak di kitab aklaqul lil banat di bangku diniyyah, dan untuk santri baru adanya kegiatan MIS (Masa Isti’daiyyah Santri) yang menyampaikan pelajaran kepada santri perihal ubudiyyah, adab sehari-hari dan kepribadian santri yang baik yang di bimbing satu ustadzah di tiap-tiap halaqohnya” (S2; W1 Baris Ke-70-80).

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu Ada penyuluhan khusus tentang *Bullying*?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“ Ada, penyuluhan khusus yang kami lakukan dengan anak yang bermasalah kami hanya memanggilnya, menegurnya, menasehatinya dan berjanji tidak mengulanginya lagi” (S1; W1 Baris Ke-85-90).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“ Ada, penyuluhan yang kami lakukan yakni memanggil anak yang bermasalah secara fase to fase berhadapan secara langsung dan memisahnya dengan korban *bullying*. Kami memberikan teguran, nasehat dan memberi kesepakatan untuk berjanji tidak mengulangi perilakunya tersebut yang mengganggu temannya” (S2; W1 Baris Ke-85-90).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Asrama Al-Mukhtaroh, dapat penulis simpulkan bahwa peran ustadzah dalam mengatasi *Bullying* di sini adalah, ustadzah yang sangat berperan aktif dalam menangani anak yang bermasalah (*Bully*). Apabila anak mendapatkan masalah ustadzah segera mengambil tindakan dan langsung mengatasinya secara baik-baik, dan memberi arahan dan memberi bimbingan dan melakukan metode pendekatan, seperti memperhatikannya dan menasehatinya dan di anggap layaknya adik atau anak sendiri (O3; Baris Ke-19-22).

- b. *Demandingness* merupakan tuntutan dari orang tua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak.

Peran ustadzah melibatkan implementasi aturan dan konsekuensi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Ustadzah memiliki kemampuan yang terarah dan efektif dalam menangani kasus *bullying* di Pesantren ini, serta menerapkan konsekuensi bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Selain itu, ustadzah tidak memerlukan persetujuan dari orang tua ketika memberikan sanksi kepada santri, karena orang tua umumnya mendukung tindakan disiplin atau hukuman terhadap anak mereka jika terbukti melanggar aturan dan menciptakan masalah.

Adapun paparan wawancara yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refii yaitu

Apakah ada konsekuensi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Ada, konsekuensi yang kami berikan pertama, menegurnya, kedua diberikan hukuman membuang sampah di setiap kamar yang ada di asrama dan berjanji tidak mengulangnya lagi. Kalau belum jera diberikan takziran di pampang sambil baca Qur’an depan asrama. Selanjutnya ditakzir minta tanda tangan para ustadzah asrama. Apabila masih mengulangnya ustadzah akan menelpon orang tuanya” (S1; W1 Baris Ke-95-100).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Konsekuensi jelas ada. Hanya saja ustadzah atau pengurus boleh memberikan konsekuensi yang tidak berlebihan. Seperti memberikan hukuman atau takziran berupa membuang sampah kamar, menyapu, dan membuang sampah yang ada di tong sampah ke tempat sampah yang besar yang ada di halaman pesantren” (S2; W1 Baris Ke-90-95).

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Adakah santri yang membantah ketika ustadzah memberikan hukuman?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Jelas ada, tapi karena mereka masih baru tetap bersedia menjalankannya walau sambil mengeluh. Jadi memberikan pelajaran kepada mereka atas perbuatannya” (S1; W1 Baris Ke-115).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“tentunya ada, berhubung saya ada di santri baru penyampaian mereka ketika di hukum sedikit menawar dan mengeluh dengan adanya hukuman. Namun mereka tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Biasanya berbeda antara anak SLTP,SLTA dan Madin ketika mendapat hukuman. Anak yang banyak membantah dari kalangan SLTA (SMA dan lain-lain). Kalau anak tingkat SLTP dan Madin sedikit membantahnya” (S2;W1 Baris Ke-110-115).

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Apakah santri yang telah mendapatkan hukuman akan mengulangi kembali tindakan yang sudah dilakukan?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Kemungkinan masih ada, bisa terjadi di lingkup asrama bahkan di luar asrama dimana saat tidak ada pengawasan dari ustadzhnya” (S1:W1 Baris Ke-120-125).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Menurut saya santri yang mendapatkan hukuman bisa saja mengulangi kesalahan lagi. Bisa mengulangi baik di asrama maupun di sekolah” (S2:W1 Baris Ke-120).

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Apakah ustadzah menghubungi orang tua santri ketika santri mendapatkan hukuman?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Kami akan menghubungi orang tuanya jikalau masalah anak tersebut sudah berlebihan. Dimana ustadzah sudah kewalahan bagaimana harus mengarahkan dan membimbingnya untuk tidak mengulangi kesalahannya” (S1:W1 Baris Ke-130).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Tergantung permasalahan yang dia di hukum. Jikalau dalam tahapan berat dan merugikan banyak orang serta membuat lingkungan tidak nyaman. Maka kami akan menghubungi orang tuanya dan menjelaskan ulah anaknya di pesantren. Kalau dalam tahap ringan maupun sedang kita akan atasi tanpa menghubungi orang tuanya. Namun apabila anak tersebut mengadukan ke pihak orang tuanya denga penjelasan yang tidak benar kami siap untuk menjelaskan ke pihak orang

tua dengan mengajak beberapa saksi sebagai bukti ke pihak orang tuanya” (S2:W1 Baris Ke-130-135).

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Adakah orang tua santri marah ketika anaknya mendapat hukuman?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Sejauh ini tidak atau belum. Bahkan pihak orang tuanya menyampaikan jika anaknya nakal silahkan dihukum namun dalam batas wajar” (S1:W1 Baris Ke-135-140).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Orang tua santri sejauh ini masih belum ada yang marah atas tindakan hukuman yang saya berikan ke anaknya. Bahkan orang tuanya suport apabila anaknya tidak mau nurut atau malah nakal tidak masalah diberikan hukuman” (S2:W1 Baris Ke-140-145).

Pertanyaan keenam yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Apakah orangtua santri mendukung peraturan-peraturan yang ada di pesantren ini?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Iya. Para orang tua memberikan dukungan dan memberusaha mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pesantren ini” (S1:W1 Baris Ke-145).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Iya, kebanyakan orang tua mendukung peraturan-peraturan yang ada di pesantren karena sebelumnya orang tua sebelum memondokkan anak sudah diberikan himbauan peraturan-peraturan yang ada di pesantren. Jikalau orang tua belum tau peraturan tapi beliau-beliau tetap berusaha mematuhi” (S2:W1 Baris Ke-145-150).

Pertanyaan ketujuh yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Apabila ustadzah kewalahan dalam menangani anak yang bermasalah atau menjadi korban *bullying*. Adakah yang akan ustadzah lakukan?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“ Ada mbak, saya akan meminta bantuan atau menyalurkan masalah ini kepada pihak yang saya yakini bisa membantu.

Seperti di pondok pesantren ada lembaga BK, ada LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam), di kampus juga ada Lab Maknawiyah” (S1:W1 Baris Ke-180-185).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Pasti ada mbak, ustadzah juga manusia kadang juga capek ngurusin anak orang. Kebanyakan aja orang tua merasa kewalahan karena anaknya mangkanya di pondokkan. Ketika rasa kewalahan menghinggapi ustadzah, kami akan meminta bantuan ke pihak-pihak yang lebih profesional. Seperti permasalahan anak bisa disalurkan atau meminta bantuan di Lembaga BK Pesantren, LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam) yang tempatnya di atas kantor yayasan dan selanjutnya ada Lab. Maknawiyah BKI di kampus 2” (S2:W1 Baris Ke-195-200).

Pertanyaan kedelapan yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Apakah ada anak ustadzah sampai di ranah penanganan selanjutnya yang seperti anda jelaskan tadi?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“ Baik, untuk saat ini belum ada mbak. Laporan dari anak-anak masih di ranah ringan, jadi masih bisa ditangani ustadzah saja” (S1:W1 Baris Ke-190).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“ Ada mbak, dua orang dari kamar berbeda yang sekarang saya salurkan di penanganan selanjutnya , penanganan pertama saya salurkan di Lembaga BK, selanjutnya di suruh membawa ke LBKD. Anak yang sampai di bawa ke ranah psikiater itu satu yaitu salah satu santri korban *bullying* yang ada di pesantren. Dia masih duduk di bangku SMP asal papua santri baru belum genap satu tahun dan sekarang kondisinya yang membuat ustadzah kewalahan hingga akhirnya dipulangkan dan berobat di rumah bersama orang tuanya” (S2:W1 Baris Ke-205-215).

Bullying telah berkembang menjadi salah satu masalah sosial yang memprihatinkan di berbagai tempat, terutama di kalangan remaja di zaman sekarang. Melalui wawancara menyeluruh dengan para korban, penelitian ini mencoba mengungkap dampak psikologis dan sosial dari bullying. Dalam setiap wawancara, para korban berbagi pengalaman pribadi mereka dan memberikan pemahaman

yang mendalam tentang penderitaan mereka dan konsekuensi jangka panjangnya.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di lingkungan pesantren serta peran ustadzah dalam mengatasi masalah tersebut. Melalui wawancara mendalam dengan para santri dan ustadzah, ditemukan beberapa temuan kunci yang menggambarkan dinamika *bullying* dan upaya penyelesaiannya.

Para santri yang menjadi korban *bullying* mengungkapkan berbagai bentuk intimidasi yang mereka alami, baik secara verbal, fisik maupun psikologis.

Adapun paparan wawancara yang peneliti lakukan

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Anggun (korban *bullying*) yaitu

Bagaimana bentuk *bullying* yang kamu alami selama menjadi santri di pesantren ini?

Anggun memberi jawaban sebagai berikut:

” Anggun di ejek sama temen-temenku gigiku katanya kelewat garis us jadi kelihatan giginya maju. Aku di ejek katanya pantes jadi kakaknya maharani giginya tongos. Aku pengen di behel aja us.” (S3;W1 Baris Ke-25)

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Rani (korban *bullying*) dan Rani memberi jawaban sebagai berikut:

“ Saya sering diejek karena warna kulit saya. Mereka bilang seperti pantat monyet, Pas mau tidur di mushola ada mbak-mbak yang bilang kok gelap ya padahal lampunya belum mati dan ngomongnya di depan aku. Ada yang ngejek atau sering manggil nama marga aku. Aku gak suka di panggil dengan nama marga. Aku juga sering di ganggu dan di omongin dibelakang sama anak-anak kamar pas lagi tidur. Aku juga sering disalahkan dan dimarahi ustadzah atas kesalahan yang bukan aku perbuat dan masih banyak lagi us.”(S4;W1 Baris Ke-25-35).

“Ada anak kamarku sama-sama orang papua cakar tanganku sampai luka, ustadzah x lempar botol, ustadzah x cubit bagian tubuh rani dan ada temen diniyyahku kakak tingkat yang gak naik kelas pernah mukul dan nginjek kepalaku. Us jangan bilang kesiapa-siapa ya, jangan hukum mereka kasian.”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa beberapa santri mengalami kasus *bullying* dalam bentuk *bullying* secara verbal, fisik dan relasional. Hal yang serupa dilihat dari hasil observasi bahwa santri mengalami masalah *bullying* (O6: Baris Ke-5.)

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Anggun

Apakah kamu sudah melaporkan bahwa kamu mengalami masalah *bullying* kepada ustadzahnya?

Anggun memberikan jawaban sebagai berikut:

“Tidak ustadzah saya takut buat cerita. Tapi ada satu ustadzah yang melihat saya merasa tidak nyaman datang dan bertanya ke saya baru saya cerita tapi tidak melaporkan siapa yang *bully*. Anggun tidak mau temannya di hukum sama ustadzah..”(S3:W1 Baris Ke-)

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Rani (korban *bullying*) dan Rani memberi jawaban sebagai berikut:

“Aku takut anak-anak yang ngebully aku di hukum dan ustadzah kamarku tidak merespon apa yang aku ceritakan. Mereka pilih kasih ke santri yang cantik dan bisa kasih sesuatu ke beliau. Tapi kebanyakan tidak ada yang merespon bahwa aku sedang di *bully* teman-temanku. Bahkan aku di *bully* depan matanya, tidak dilerai dan ada ustadzah yang menyalahkanku padahal itu bukan kesalahanku. Jadi aku melaporkan ke ustadzah lain yang beda kamar.” (S4:W1 Baris Ke-60-65)

Pertanyaan ketiga

Bagaimana peran ustadzah ketika kamu mengalami *bullying* di pesantren?

Anggun memberikan jawaban sebagai berikut:

“Ustadzah memberi nasehat, bahwa jangan baperan. Ustadzah juga memberi perhatian perihai tetap harus percaya diri. kalau di behel karena di ejek temennya gak boleh gitu. Anggun itu cantik kata siapa anggun giginya kelewat garis, giginya anggun juga putih dan sehat. Anggun harus percaya diri ya. Tidak apa-apa anggun mau di behel alangkah baiknya karena ingin merapikan giginya saja ya. Anggun harus semangat harus kuat oke. Kalau ada apa-apa cerita ke saya. Kata ustadzahnya begitu us.”(S3:W1 Baris Ke-50-60)

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Rani (korban *bullying*) dan Rani memberi jawaban sebagai berikut:

“respon mereka beda-beda us. Ustadzah kamarku tidak mendengarkanku dan mereka malah menyalahkanku membela yang menjadi pelaku *bully*. ada ustadzah satu di kamar peduli sama aku sampai sakit karena capek ngadepin aku, saya tau us. Rata – rata ustadzah acuh kepada rani dan menghakimi rani yang suka mara-marah, satu ustadzah beda kamar yang menaruh perhatian dan membuat aku merasa nyaman seperti ada di dekat

ibuku. Ustadzah itu yang lebih saya dengar daripada ustadzah yang lain.” (S4:W1 Baris Ke-75-80)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa beberapa santri mengalami kasus *bullying* lebih merasa tenang untuk bercerita kepada peran ustadzah yang perhatian kepada mereka (O6: Baris Ke-35-40).

2. Bagaimana Metode Yang Digunakan dalam Mengatasi *Bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung?

Berdasarkan temuan penelitian metode yang digunakan dalam mengatasi *Bullying* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, adalah sebagai berikut:

a. Metode Pendekatan

Metode pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian yang intens kepada santri, seperti ketika seorang ustadzah secara cepat merespons situasi, menunjukkan empati, peduli, dan memberikan bimbingan serta perhatian yang diperlukan kepada santri.

b. Konsekuensi

Konsekuensi dalam bentuk kedisiplinan diimplementasikan dengan cara tertentu. Sebagai contoh, jika seorang santri melakukan pelanggaran di asrama lebih dari 3 kali, ada kebijakan untuk menjatuhkan sanksi takzir kepada santri tersebut. Sanksi ini bisa berupa menempatkan santri untuk dijemur sambil membaca Al-Qur'an di depan asrama, atau membantu piket atau membersihkan asrama.

Apabila pelanggaran yang dilakukan santri sudah termasuk pelanggaran berat dan sudah melebihi batas yang ditetapkan dalam Qonun-Qonun Pesantren, maka ustadzah keamanan akan mengeluarkan surat perjanjian. Surat perjanjian ini kemudian diserahkan kepada pengasuh untuk dipertimbangkan sanksi berat atau bahkan pengusiran dari pesantren.

c. Metode khusus

Dalam situasi di mana seorang santri melakukan tindakan berlebihan terhadap santri lainnya, ustadzah dapat mengambil tindakan langsung dengan memberikan sanksi takzir atau hukuman.

d. Metode kegiatan

Metode kegiatan merupakan metode yang dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-harian. Seperti, sholat 5 waktu secara berjamaah, kegiatan MIS (Masa Istidayyah Samtri) program khusus santri baru, pengajian bersama pengasuh setiap hari selasa pagi dan pengajian lainnya.

e. Metode profesional

Metode profesional merupakan metode yang dilakukan ustadzah untuk mencari bantuan yang lebih profesional dalam bidangnya. Seperti menangani santri korban *bullying* yang mengalami gangguan mental dan anak yang bermasalah lainnya. Metode profesional di dalam Pondok Pesantren Darussalam berbentuk Lembaga-lembaga di tiap-tiap tingkatannya sampai ke ranah profesional yakni Lembaga BK Ponut (Pondok Pesantren Putri Utara), LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam) berada di atas Kantor Yayasan, Lab. Maknawiyah (Lab. Fakultas BKI) yang berada di kampus 2, Psikiater RSUD Blambangan hingga pemulangan santri untuk pengobatan yang lebih efektif dalam pengawasan orang tua.

Metode pengasuhan disiplin pada santri dapat meliputi upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka agar dapat mengendalikan diri. Hal ini dilakukan dengan menetapkan batasan dan aturan yang jelas. Adanya batasan dan aturan ini bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada anak, sambil memastikan bahwa santri memahami alasan di balik aturan yang ditetapkan. Konsekuensi dari pelanggaran aturan ini terwujud dalam bentuk disiplin, seperti memberi kesempatan kepada santri untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Sebagai contoh, jika seorang santri merusak barang pribadinya, dia tidak akan diizinkan untuk menggunakannya lagi.

Selain itu, terdapat berbagai metode lain yang digunakan dalam pengasuhan ini, seperti pendekatan, memberikan perhatian, membimbing, menasehati, memberikan pendampingan, memberikan arahan, serta menegakkan disiplin.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Ustadzah Refi yaitu

Adakah metode ustadzah di asrama Al-Mukhtaroh ini?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Kami menggunakan metode pendekatan, dan metode kegiatan. Adapun metode pendekatan yang kami lakukan berupa memberikan perhatian dan memberi pendampingan, arahan dan membimbingnya, sedangkan metode kegiatan, seperti shalat 5 waktu berjamaah, dan adanya kegiatan MIS (Masa Isti'daiyyah Santri) berupa halaqoh yang mengajarkan ubudiyah dan ceramah yang isinya memberi nasehat untuk berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah” (S1:W1 Baris Ke-150-155).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Ada, metode khusus yang kami berikan berupa takziran atau hukuman di asrama berupa membuang sampah di tiap-tiap kamar

yang ada di asrama. Asrama Al-Mukhtaroh terdiri dari 9 kamar biasanya anak-anak di hukum buang sampah yang ada di tiga kamar atau seluruh kamar tergantung situasi dan kondisi. Sedangkan metode khusus atau kebijakan di tiap kamar berbeda-beda. Kalau di kamar saya anak yang mendapatkan masalah atau melanggar aturan kami hukum berupa menyapu kamar, buang sampah dan membantu temannya yang sedang piket kamar” (S2:W1 Baris Ke-170-175).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ustadzah menggunakan berbagai metode di pesantren untuk mengatasi masalah *bullying* di antara santri. Observasi juga menegaskan bahwa ada beberapa metode yang diterapkan di pesantren ini, seperti metode kegiatan dan pendekatan (O3; Baris Ke-30-34).

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Adakah metode khusus yang ustadzah berikan ketika santri mendapatkan masalah?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Metode khususnya dalam bentuk takziran atau hukuman, seperti melakukan kesalahan di dalam asrama atau kamar, ribut atau mengganggu temannya, kami akan menyuruh buang sampah di setiap kamar atau beberapa kamar yang ada di asrama dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi” (S1:W1 Baris Ke-165).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Ada, metode khusus yang kami berikan berupa takziran atau hukuman di asrama berupa membuang sampah di tiap-tiap kamar yang ada di asrama. Asrama Al-Mukhtaroh terdiri dari 9 kamar biasanya anak-anak di hukum buang sampah yang ada di tiga kamar atau seluruh kamar tergantung situasi dan kondisi. Sedangkan metode khusus atau kebijakan di tiap kamar berbeda-beda. Kalau di kamar saya anak yang mendapatkan masalah atau melanggar aturan kami hukum berupa menyapu kamar, buang sampah dan membantu temannya yang sedang piket kamar” (S2:W1 Baris Ke-170-175).

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada ustadzah Refi yaitu

Apabila ustadzah kewalahan dalam menangani anak yang bermasalah atau menjadi korban *bullying*. Adakah yang akan ustadzah lakukan?

Ustadzah memberi jawaban sebagai berikut:

“Ada mbak, saya akan meminta bantuan atau menyalurkan masalah ini kepada pihak yang saya yakini bisa membantu. Seperti di pondok pesantren ada lembaga BK, ada LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam), di kampus juga ada Lab Maknawiyah” (S1:W1 Baris Ke-180-185).

Pertanyaan yang *sama* di ajukan kepada ustadzah Putri dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Pasti ada mbak, ustadzah juga manusia kadang juga capek ngurusin anak orang. Kebanyakan aja orang tua merasa kewalahan karena anaknya mangkanya di pondokkan. Ketika rasa kewalahan menghinggapi ustadzah, kami akan meminta bantuan ke pihak-pihak yang lebih profesional. Seperti permasalahan anak bisa disalurkan atau meminta bantuan di Lembaga BK Pesantren, LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam) yang tempatnya di atas kantor yayasan dan selanjutnya ada Lab. Maknawiyah BKI di kampus 2” (S2:W1 Baris Ke-195-200).

Santri, yang seharusnya berada dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan moral, menjadi korban dari perilaku yang tidak pantas ini. Perilaku ini memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, terutama dari para ustadzah, yang memiliki peran penting dalam membina karakter dan moral santri.

Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Pertanyaan yang diajukan kepada Anggun

Apa yang dilakukan ustadzah kamarmu Ketika melihat kamu di *bully* ataupun tidak?

Anggun memberikan jawaban sebagai berikut:

“Anggun berasa punya ibu dan merasa ada yang perhatian sama aku us. Jadi aku belajar buat percaya diri tapi ya tetap bertahap us. Senang diperhatikan ustadzah itu us dari bangun tidur sampai tidur lagi dan menjadikan anak kamar disiplin, sholat wajib berjamaah di mushola dan disiplin mengikuti kegiatan yang ada di pondok us dengan takziran yang bikin seru, ketika bel kegiatan pesantren berbunyi siapa yang masih tertinggal di kamar, dialah yang dapat takziran nyapu kamar.” (S3:W1 Baris Ke-65-70).

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada Rani dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Mereka marah sama aku, nyubit aku kesal aku sering melawan anak-anak yang suka mengejek katanya suaraku cempreng dan suka marah-marah kayak orang gila. Aku di suruh berangkat sholat dan kegiatan dengan cara memaksa, aku gak suka. Ketika aku tantrum ustadzah kamar manggil ustadzah yang bisa bikin aku nyaman dan manut. Ustadzah itu spesial perhatian, sabar dan mirip banget seperti ibuku. Apapun yang disuruh ustadzah tersebut rani berusaha nurut daripada ustadzah lainnya” (S4:W1 Baris Ke- 100-110).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ustadzah menggunakan berbagai metode di pesantren untuk mengatasi masalah *bullying* di antara santri. Observasi juga menegaskan bahwa ada beberapa metode yang diterapkan di pesantren ini, seperti metode kegiatan dan pendekatan, khusus dan profesional (O6: Baris Ke-50-65).

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan paparan penelitian di bab sebelumnya yang saya lakukan di Asrama Al-Mukhtaroh, saya ingin mengulas hal-hal sebagai berikut:

A. Peran Ustadzah dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung

Peran ustadzah terbagi menjadi dua. Pertama adalah responsif terhadap anak, yang melibatkan dukungan dan kehangatan dari orang tua kepada anak. Responsivitas ini membantu anak untuk menjadi lebih baik di masa depan dan hidupnya menjadi lebih terarah melalui bimbingan, nasehat, dan perhatian yang mereka terima. Di dalam konteks pesantren, ustadzah berperan sebagai pengganti orang tua yang memberikan dukungan dan kehangatan kepada santri. Ustadzah juga bertanggung jawab atas semua tindakan santri di pesantren, dan berperan dalam mengubah perilaku santri yang awalnya buruk menjadi pribadi yang lebih baik.

Peran ustadzah di pesantren sangatlah krusial karena mereka berperan dalam memberikan arahan, perhatian, dan bimbingan kepada santri. Kehadiran ustadzah memastikan bahwa santri memiliki arah yang jelas dan disiplin yang diperlukan. Tanpa kehadiran ustadzah, santri-santri di pesantren mungkin tidak akan mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sama, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka secara positif.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan bahwa peran ustadzah sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* dan mendukung santri yang menjadi korban *bullying* di Pesantren. Hal ini bertujuan untuk menciptakan budaya belajar yang aman, nyaman, dan disiplin di pesantren tersebut. Dalam konteks ini, setiap santri dianggap sebagai pribadi yang unik dengan eksistensi dan jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Terdapat di Asrama Al-Mukhtaroh, peran ustadzah sangatlah penting dalam membimbing, menasehati, dan memberi arahan kepada santri-santri yang tinggal di pesantren. Ustadzah dan guru-guru lainnya turut serta dalam membimbing perilaku santri dan memberikan dukungan kepada korban *bullying*, dengan tujuan mencegah terjadinya kasus *bullying* yang lebih lanjut di antara santri. Metode yang digunakan melalui tindakan pencegahan yang dilakukan oleh ustadzah, diharapkan santri-santri di pesantren dapat menghentikan perilaku *bullying* terhadap sesama mereka.

Menurut Fauziah Nur Latifah, seorang ustadzah adalah figur pemimpin yang menjadi contoh bagi para santri melalui kata-kata dan tindakannya. Karena itu, menjadi seorang ustadzah tidak hanya tentang mendidik dan membimbing, tetapi juga tentang memiliki kewibawaan yang kuat dalam batinnya. Peran seorang

ustadzah di sini melibatkan kebijakan dan tindakan yang terintegrasi di seluruh komponen pesantren, termasuk pengasuh, guru, kepala sekolah, ketua pondok, ustadzah lainnya, santri, dan orang tua. Tujuannya adalah untuk menghentikan kasus *bullying* dan menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi korban *bullying*. Kehidupan santri sebagian besar berpusat di sekitar keluarganya, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak-anak mereka. Latar belakang sosial, psikis, fisik, dan spiritual anak juga sangat dipengaruhi oleh keluarganya.

Yang kedua, adanya *Demandingness* menggambarkan kewajiban orang tua kepada anak-anak mereka dengan aturan dan konsekuensi atas apa yang mereka lakukan. Dunia ini penuh dengan peraturan dan konsekuensi, tidak hanya di rumah, sekolah, atau pesantren, tetapi juga di banyak tempat, seperti rumah nenek, kantor, jalan, dan di mana pun. Sebagai contoh, melanggar lampu merah akan mengakibatkan sanksi atau hukuman bagi individu yang melanggarnya.

Jika orang tua memiliki tuntutan kepada anak mereka dalam bentuk aturan dan konsekuensi atas tindakan mereka. Anak-anak akan menjadi individu yang lebih disiplin dan pribadi. Begitu juga, ustadzah harus terarah dan mampu menangani anak-anak yang bermasalah di pesantren ini, dan mereka juga harus mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, ketika ustadzah melakukan takziran kepada santrinya, mereka tidak dapat menerima sanksi dari pihak orang tua. dikarenakan orang tua memberikan dukungan di takzir kepada anak-anak mereka ketika mereka mengalami masalah.

Kemudian konsekuensi adalah sesuatu yang harus dilakukan, mau tidak mau, dan harus diterima. Misalnya, jika kita merasa malas untuk belajar, kita akan menjadi bodoh dan tertinggal dari teman-temannya. Suka atau tidak, orang yang malas belajar akan tertinggal. Keadaan tidak akan pernah berubah, tidak peduli apakah kita melakukan protes atau demo, kecuali kita ingin bermuhasabah, memperbaiki diri, dan rajin belajar. Karena hasil dari tindakan atau keputusan seseorang, konsekuensi yang mereka terima pada dasarnya bersifat logis.

Hasil penelitian yang telah disajikan, ditemukan berbagai bentuk *bullying* yang terjadi di Asrama Al-Mukhtaroh. Bentuk-bentuk *bullying* ini mencakup tindakan fisik seperti mencekik, menginjak kepala korban, melempar botol, mencubit, dan mencakar hingga menyebabkan luka. Selain itu, terdapat pula perlakuan verbal seperti menghina warna kulit, memanggil nama hewan kepada korban, serta mengejek kondisi gigi korban yang disebut tongos. Tindakan-tindakan ini dianggap sebagai bentuk *bullying* verbal yang terjadi di dalam lingkungan asrama Al-Mukhtaroh.

Temuan ini didukung dengan pendapat Barbara Coloroso (2006) dalam jurnal (Yuliani, 2019) yang mengatakan bahwa ada empat jenis bentuk *bullying* seperti verbal, fisik, relasional dan elektrik. Bentuk *bullying* verbal dan fisik yang

ditemui oleh peneliti masih relevan hingga saat ini, terdapat kasus *bullying* yang masih tersebar luas hingga di Pondok Pesantren dan para pelaku masih belum merasa bahwa tindakan mereka adalah salah satu bentuk *bullying* kepada korban.

Psikologis dari pengalaman *bullying* seringkali meliputi ketakutan korban untuk mengungkapkan diri dan cenderung memilih untuk berdiam diri. Alasan di balik kebisuan ini sering kali terkait dengan keinginan untuk melindungi teman mereka dari potensi konsekuensi yang diberikan oleh otoritas seperti ustadzah. Meskipun upaya ini dilakukan dengan niat baik, korban yang terus menerima perlakuan *bullying* mengalami konsekuensi yang mendalam terhadap kesehatan mental mereka. Gejala yang umum terjadi antara lain perasaan rendah diri yang meningkat dan disfungsi sosial, yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosial mereka.

Hal tersebut masih relevan dengan penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti dengan judul “Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)”. (Nurlelah & Syarifah Gustiawati Mukri, 2019), menyatakan bahwa dampak negatif dalam penelitian itu seperti tekanan batin, depresi atas bentuk-bentuk *bullying* yang dihadapi oleh korban, dengan hal ini kasus *bullying* di Pondok Pesantren Putri Utara masih tetap relevan adanya.

Kasus *bullying* dapat ditanggulangi dengan dukungan aktif dari para ustadzah yang mengayomi santri. Ustadzah memberikan nasihat dan bimbingan kepada korban dan pelaku, serta meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas santri. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi risiko buruk bagi korban dan mencegah pelaku melakukan tindakan serupa di masa depan. Di Pondok Pesantren Putri Utara, langkah-langkah ini penting untuk penanganan *bullying* yang efektif dan preventif

Peran ustadzah dalam memberikan dukungan psikososial kepada korban dapat membantu mengatasi dampak psikologis yang dialami, seperti rasa rendah diri dan disfungsi sosial. Selain itu, dengan lebih memperhatikan dan mengawasi interaksi antar-santri, potensi untuk mencegah terjadinya *bullying* dapat ditingkatkan. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah kebiasaan pelaku *bullying* melakukan tindakan tersebut kembali kepada korban, dengan tujuan mengurangi risiko buruk yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis korban.

Melalui pendekatan ini, diharapkan pesantren dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh santri, serta mengubah norma-norma yang memfasilitasi perilaku *bullying* sehingga mempromosikan penghormatan terhadap setiap individu dalam komunitas pesantren.

B. Bagaimana Metode yang digunakan dalam Mengatasi *Bullying* Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara?

Penulis menemukan beberapa teknik yang berkaitan dengan ustadzah dalam mengatasi kekerasan berdasarkan informasi yang dikumpulkan di lapangan. Hasil pertama dari konsekuensi yang terjadi di pesantren adalah santri menjadi takut dan tidak mengulangi kasus pelecehan. Santri telah melakukan kesalahan lebih dari tiga kali, dan guru dan guru lain mengeluarkan surat perjanjian, menyowankan santri kepada pengasuh, dan memulangkan santri kepada orang tuanya.

Dalam kedua pendekatan khusus, ustadzah memberikan takziran atau hukuman kepada muridnya saat mereka berbuat masalah. Takziran ini diberikan sesuai dengan tindakan murid. Misalnya, jika murid memiliki masalah yang ringan, ustadzah dapat memanggil dan menegurnya dan memberinya saran, sedangkan jika murid memiliki masalah yang serius, ustadzah dapat mengeluarkan surat perjanjian yang disepakati bersama.

Ketiga metode ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, mereka melakukan shalat lima waktu berjamaah setiap hari: subuh, zuhur, ashar, magrib, dan isya. Kami melakukan kegiatan ini secara teratur dan melaksanakan tausiah, muhadarah, dan menerapkan pendidikan ahklak pada santri, moral santri melalui pembelajaran. Kami juga melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan metode pendekatan (memberi perhatian).

Keempat metode pendekatan, yang dikenal sebagai "perhatian", melibatkan seorang guru memberi perhatian kepada muridnya. Jika murid mengalami masalah, guru akan segera mengambil tindakan dan memberikan bimbingan.

Metode kelima adalah metode profesional. Metode profesional merupakan metode yang diberikan ustadzah untuk menyalurkan masalah anak yang tidak teratasi ke pihak-pihak yang lebih profesional. Dengan adanya metode profesional memanfaatkan lembaga penting yang ada di pesantren mempunyai tujuan membantu mengatasi masalah-masalah para santri dari tingkatan ringan hingga berat. Seperti: lembaga BK Putri Utara, LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam), Lab. Maknawiyah, Psikiater Dr. Sjenny di Banyuwangi sampai dikembalikan ke pihak orang tua untuk mendapat penanganan lebih efektif.

Melalui penerapan metode dari ustadzah, upaya mengatasi perilaku bullying terhadap santri akan menjadi lebih efektif. Kondisi ini memungkinkan santri di pesantren merasa aman dan nyaman, sekaligus mendukung terciptanya budaya sekolah yang disiplin. Di sisi lain, santri juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Penerapan metode dalam mengatasi bullying memungkinkan santri-santri menerima bimbingan, pendampingan, perhatian, arahan, didikan, dan nasihat.

Pendekatan ini menjadikan santri lebih baik di masa depan dan menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, serta disiplin.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan peran ustadzah mempunyai peran penting di dalam pesantren. Selanjutnya setelah penulis menjelaskan tentang Peran Ustadzah dalam Mengatasi Kasus *Bullying* di Asrama Al-Mukhtaroh. Maka di bagian akhir penulisan ini penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan. Berikut ini adalah kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Ustadzah telah menjalankan pekerjaannya dengan baik, tegas, dan bijaksana. Peran ustadzah terdiri dari dua aspek utama: *Responsiveness* dan *Demandingness*. *Responsiveness* melibatkan sikap responsif terhadap santri, memberikan dukungan, kehangatan, dan merespons kejadian yang mereka alami. Sebagai figur yang dihormati, ustadzah bertanggung jawab menyelesaikan masalah santri dengan bijaksana, memberikan perhatian, arahan, dukungan, dan bimbingan agar santri tumbuh menjadi individu disiplin dan terarah. Di sisi lain, *Demandingness* mencakup aturan dan konsekuensi yang diberikan kepada santri. Di Pondok Pesantren, aturan ini menciptakan budaya disiplin, membantu santri memahami batasan, dan mencegah pelanggaran berulang.
2. Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Asrama Al-Mukhtaroh, terdapat lima metode penanganan santri: Metode Responsif: Ustadzah memberikan perhatian langsung, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan masalah santri. Metode Konsekuensi: Kedisiplinan diterapkan melalui hukuman atau takziran bagi santri yang melanggar aturan, termasuk perjanjian jika pelanggaran berulang. Metode Khusus: Hukuman diberikan untuk pelanggaran yang mengganggu kenyamanan santri lain. Metode Kegiatan: Aktivitas harian seperti sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sekolah diniyyah digunakan untuk membentuk akhlaq santri. Metode Profesional: Bantuan dari lembaga profesional seperti BK pesantren, psikiater, atau pengembalian ke orang tua jika diperlukan. Metode-metode ini dirancang untuk mendukung perkembangan disiplin dan akhlaq santri secara komprehensif.
3. Hasil penelitian yang telah disajikan, ditemukan berbagai bentuk *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Putri Utara. Bentuk-bentuk *bullying* ini mencakup tindakan fisik seperti mencekik, menginjak kepala korban, melempar botol, mencubit, dan mencakar hingga menyebabkan luka. Selain itu, terdapat pula perlakuan verbal seperti menghina warna kulit, memanggil nama hewan kepada korban, serta mengejek kondisi gigi korban yang disebut tongos. Tindakan-tindakan ini dianggap sebagai

bentuk *bullying* verbal yang terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren Darussalam Putri Utara.

4. Peran ustadzah dalam memberikan dukungan psikososial kepada korban dapat membantu mengatasi dampak psikologis yang dialami, seperti rasa rendah diri dan disfungsi sosial.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin melakukan penelitian, namun dalam penelitian pastinya tidak berjalan mulus dan juga tidak akan lepas dengan keterbatasan yang ada. Berikut ini merupakan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Penggunaan Alat Elektronik & akses internet

Lingkup perkuliahan yang berbasis pondok pesantren dalam menggunakan alat elektronik tidaklah mudah sehingga menjadi permasalahan bagi seorang penulis. Mahasiswa sekaligus santri dalam menggunakan elektronik tidaklah mudah dan seleluasa di rumah. Terdapat juga yang keterbatasan jaringan internet dikarenakan kapasitas internet yang terbatas digunakan oleh banyaknya santri. Dampak yang bisa terjadi akibat minimnya penggunaan elektronik dan jaringan internet menjadikan sebuah hambatan yang dirasakan oleh pejuang skripsi. Pejuang skripsi semester akhir salah satu hambatan sulitnya memperoleh informasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan skripsi.

2. Waktu

Menjadi mahasiswa tingkat skripsi sekaligus santri dan pengurus memanglah harus bisa membagi waktu dengan sebaik mungkin. Kejadian dalam mengolah waktu mahasiswa tingkat skripsi tidaklah mudah terkadang terbengkalai dengan adanya kegiatan pesantren. Banyaknya kegiatan yang harus dijalani tanpa terkecuali menjadikannya hambatan bagi siswa tingkat skripsi dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

C. Saran

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Asrama Al-Mukhtaroh, penulis dapat menyimpulkan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, penulis hendak memberikan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

Beberapa keterbatasan penelitian ini harus dipertimbangkan. Pertama, data yang dikumpulkan belum mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi peran ustadzah dalam mengatasi kasus *bullying*. Kedua, karena keterbatasan waktu dan sumber daya, metode wawancara dan observasi yang digunakan dalam penelitian ini mungkin tidak dapat mengumpulkan informasi yang mendalam. Akibatnya, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mencakup lebih banyak pesantren dan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran ustadzah dalam mengatasi *bullying* di kalangan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No. 35 Tahun 2014
Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015, h. 65
- Amiman, R., Moku, B. J., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3).
- Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>
- Astuti, P. R. (2008). Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi KPAC kekerasan pada anak.
- Athi' Linda Yani1), R. L. (2015). *Mengalami Bullying di Pesantren : Mengamankan Diri Sendiri Walaupun tiada gunanya*. 17(7), 178–180.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*,
- Bogdan, Biklen, 1982 Pengantar studi Penelitian, PT ALFABETA, Bandung,
- Coloroso, B. (2007). Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU). Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Daheri, M., Supriatna, D., & Ismaya, B. (2023). Analisis Strategi Guru Mata Pelajaran Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 11(1), 119-128.
- Edwards, C. D. (2006). Ketika anak sulit diatur: panduan bagi para orangtua untuk mengubah masalah perilaku anak. Kaifa.
- Fradianto, I., Mita, M., Yulanda, N. A., & Rahmawati, N. (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Di Pondok Pesantren. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(12), 4588–4592. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/13821>
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA Psikologi*, 1(1), 1–8.
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>

- Heny Melasari, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying, pelaku bullying dan korban bullying, pada remaja di SMA Methodis Pancur Batu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 440-451, 1–98.
- Hidayat, J. A. (2019). Peran guru dalam menanggulangi perilaku bullying pada siswa madrasah ibtidaiah ma'arif klangon kalibawang kulon progo Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 293–315.
- Huda, N. (2023). Peran Ustadz dan Pengurus dalam Meningkatkan Prestasi Santri Pondok Pesantren. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 66–77.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan (Istiwidayanti & JCA Psikologi Volume 1 Nomor 1 Januari - Maret 2020 JCA Psikologi Volume 1 Nomor 1 Januari - Maret 2020 8 Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus Ubaidillah, M. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri Di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok. *Science*, 7(1), 1–8. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>
- Indramaya, I. (2023). Sosialisasi Bullying Dan Cara Mengatasi Bullying Di Sekolah. *Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Junita, N., Musni, R., Amalia, I., Mardhatillah, S. P., Azizah, C., & Husnawesnate, H. (2023). Expressive Writting Therapy Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Korban Bullying. *Jurnal Diversita*, 9(1), 78–84. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8333>
- Menesini, E., Nocentini, A., & Palladino, B. E. (2020). Empowering Students Against Bullying and Cyberbullying: Evaluation of an Italian Peer-led Model. *Journal of School Violence*, 1-13.
- Moloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- MUSYADDAT, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak: Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), 145-159.

- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>
- Ndetei, M., Ongecha, A., & Khasakhala, L. (2007). Bullying In Public Secondary Schools In Nairobi, Kenya. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*. 19(1): 45–55.
- Nugroho, S., & Ainyardhana, N. (2018). Perundungan (Bullying) di Pondok Pesantren: Sebuah Studi Percontohan di Pekanbaru. *Jurnal Internasional Matematika Murni Dan Terapan*, 119(15), 2095-2100. <http://www.acadpubl.eu/hub/>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bulliying dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- Nurlelah, & Syarifah Gustiawati Mukri. (2019). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 72–86.
- Suryadi, S., Ilmi, A. F., & Sukanto, S. (2023). Growing The Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools. *Edukasi Islami ...*, 1391–1404. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3988>
- Ponny Retno Astuti (2008), meredam bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak , Jakarta: PT Grasindo.
- Putri, C. M., Anisah, A., & Nazib, F. (2024). Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 201. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i1.3746>
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Salsabiela, W. (2010). Hubungan Antara Pola Asuh Authoritative Orang Tua Dengan Empati Anak Pada Bystander Bullying. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono,(2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saebani,B. A. (2008). *Metode penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsaputra,U. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. Bandung: Reifaka Aditama.
- Tumanggor, S. (2020). Indonesian Journal of Educational Counseling. Indonesian Journal of Educational Counseling, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Utami TW, Astuti YS, PH L. Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah the Relationship Anxiety and Bullying Behavior in Elementary. *J Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2019;2(1):6–11.
- Wafiyatu Maslahah, R. H. S. L. (2022). PROGRAM PENGUATAN PSIKOLOGIS SANTRI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI PESANTREN MELALUI SOSIALISASI SANTRI MILENIAL ANTI BULLYING. *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(1), 105–123.
- Wardani, D. K., Mariyati, M., & Tamrin, T. (2020). Eksplorasi Pengalaman Remaja yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 15-22.
- Yuliani, N. (2019). *Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah*.
- Yulianti, Ipa Pakpahan, Dila Angraini, Resty Ayunabilla, Alma Aura Febia, & Muhammad ilham Habibi. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 153–160.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pengantar Penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor: 51.2.12/007.3/UIMSYA/FDKI/C.3/III/2024

Lamp. : -

Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:

**Ketua Asrama Al - Muktaroh PP. Darussalam Putri Utara Blokagung
Blokagung
di tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : PUTRI NUR KHASANAH
NIM : 2012211005
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Tamanagung, Cluring, Banyuwangi
HP : 082141427320

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

***"Peran Ustadzah Dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Santri di Pondok
Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung"***

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



23 Maret 2024

Agus Hathaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



معهد دارالسلام للبنات
PONDOK PESANTREN PUTRI
"DARUSSALAM"

website : www.blokagung.net

UNIT PENDIDIKAN : PR. PUTRA-PUTRI, PR. KANAK-KANAK, TAHFIDHUL QUR'AN, MADRASAH DINIYAH, MUADALAH, TPQ, PAUD, TK.SD, MTs.SMP, MA, SMK, SMA, UIMSIA, MAHAD ALY, AKD

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Hp : 082339161738, 082335161780,

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR: 51.3.2/602/PPDSPIU/VII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama	: PUTRI NUR KHASANAH
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
Program Studi	: BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKJ)
NIM	: 2012211005

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lembaga kami dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul **"Peran Ustadzah dalam Mengatasi Kasus Bullying pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung"** untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKJ).

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 10 Juli 2024

Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri



Aulia Hidia Ayusha

Lampiran 3: Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 4: Hasil Cek Plagiasi



PUTRI NUR KHASANAH 2012211005.pdf

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	7%
2	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	2%
3	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	1%
4	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
5	jurnalfai-uikabogor.org Internet Source	1%
6	www.kemenag.go.id Internet Source	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	1%

Lampiran 5: Verbatim Wawancara S1:W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	A: Assalamualaikum ustadzah maaf mengganggu waktunya. Apakabar us? B: Wa'alaikumsalam iya tidak apa-apa. Alhamdulillah baik. Gimana kabarnya smean sendiri?	Pembukaan
10	A: Alhamdulillah sehat. Boleh anda perkenalan diri terlebih dahulu us? B: Baik mbak. Nama saya refi munawaroh. Sering dipanggil refi. Saya salah satu pengurus asrama al-mukhtaroh dan menempati di kamar N.05. Saya menjadi salah satu pengurus di asrama ini sejak tahun 2022 sampai sekarang.	
15	A: Baik us. Refi. Kalau boleh tau kesibukannya apa selain menjadi pengurus santri baru? B: Kebetulan Saya juga sudah selesai diniyyahnya jadi kesibukkan saya adalah kuliah saja mbak.	
20	A: Kuliah jurusan apa samean Us. Refi? B: Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam).	
25	A: Baik Us. Refi. Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada smean perihal <i>bullying</i> apa jenengan berkenan? B: Kebetulan Saya juga sudah selesai diniyyahnya jadi kesibukkan saya adalah kuliah saja mbak.	
30	A: Kuliah jurusan apa samean Us. Refi? B: Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam).	
35	A: Baik Us. Refi. Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada smean perihal <i>bullying</i> apa jenengan berkenan? B: Oalah iya mbak silahkan. Saya akan jawab sebisa saya.	

40	A: Bagaimana peran ustadzah dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> di pesantren ini? B: Dalam sebuah pesantren ustadzah juga punya peran yang sangat penting dalam mengatasi anak yang bermasalah, apalagi santri baru yang masih proses adaptasi. Terutama dalam memberi bimbingan dan menasehati anak yang bermasalah tersebut dan di iringi adanya beberapa pendekatan dengan cara menasehati, membimbing, memberi arahan, dan perhatian yang wajar layaknya orang tua kepada anaknya.	Peran Penting Ustadzah (Menggambarkan pentingnya peran ustadzah dalam mengatasi santri yang bermasalah) dan
45		Pendekatan Personal (
50	A: Apa yang dilakukan ustadzah jika santri mengejek santri lainnya? B: Ya, dengan cara memanggilnya untuk bertemu saya, memberi teguran dan memberinya nasehat untuk tidak mengulangnya. Saya juga memberikan arahan untuk minta maaf kepada santri yang baru saja dia ejek untuk saling berdamai dan berkawan dengan baik.	Pendekatan ustadzah yang personal dalam memberikan bimbingan dan nasehat).
55	A: Apa tindakan yang dilakukan ustadzah ketika santri mengalami/mendapatkan masalah? B: Kami akan melakukan pendekatan memberikan kesempatan anak tersebut menceritakan masalahnya yang sedang terjadi. Selanjutnya memberikan arahan, bimbingan dan menasehatinya. Biar tidak mengulangi kesalahannya lagi.	Intervensi Langsung (Menekankan bahwa ustadzah mengambil langkah secara langsung dengan memanggil santri yang bermasalah untuk berbicara secara pribadi).
60	A: Apakah pihak pesantren pernah mengadakan penyuluhan dengan santri-santri?	Pendekatan Personal (
65	B: Pernah, bahkan ada di beberapa kegiatan pesantren seperti adanya pengajian selasa pagi dimana pengasuh memberikan tausiah “umum” seperti, ceramah dan lain-lain. Adanya kegiatan MIS (Masa Isti’daiyyah Santri) setiap bada magrib kecuali malam selasa dan malam jum’at	Menunjukkan bahwa ustadzah melakukan pendekatan personal dengan memberikan kesempatan pada santri untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya).
70		Program Pembinaan Santri Baru (
75		program pembinaan ini mencakup berbagai kegiatan dan program santri yang diadakan di

80	yang dikhususkan untuk santri baru berupa pelajaran ubudiyah, memperkenalkan kehidupan sehari-hari santri, memberi bimbingan mempunyai kepribadian santri dan bisa menjaga barang milik pribadi dengan baik yang diajarkan ustadzah	pesantren guna memberikan pembinaan dan bimbingan kepada santri baru).
85	program MIS yang telah mendapatkan mandat/ amanah.	
	A: Ada penyuluhan khusus tentang <i>bullying</i> ?	Penyuluhan Khusus dan Intervensi
	B: Ada, penyuluhan khusus yang kami lakukan dengan anak yang bermasalah kami hanya memanggilnya, menegurnya,	Langsung (
90	menasehatinya dan berjanji tidak mengulangnya lagi.	Menggambarkan bahwa ada penyuluhan khusus yang dilakukan oleh ustadzah untuk mengatasi santri yang bermasalah).
	A: Apakah ada konsekuensi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan?	Konsekuensi dan Takziran
95	B: Ada, konsekuensi yang kami berikan pertama, menegurnya, kedua diberikan hukuman membuang sampah di setiap kamar yang ada di asrama dan berjanji tidak mengulangnya lagi. Kalau belum jera diberikan takziran di pampang sambil	(Menggambarkan berbagai langkah konsekuensi yang diterapkan oleh ustadzah pada santri yang bermasalah).
100	baca Qur'an depan asrama. Selanjutnya ditakzir minta tanda tangan para ustadzah asrama. Apabila masih mengulangnya ustadzah akan menelpon orang tuanya.	
	A: Jika ada apa saja konsekuensinya?	Proses Pemberian Konsekuensi
105	B: Konsekuensinya membuang sampah, minta maaf atau mengakui kesalahannya, berjanji tidak mengulangnya, dipampang depan asrama sambil baca Al-Qur'an. Selanjutnya takziran minta tanda tangan	(Menggambarkan berbagai langkah dan tahapan konsekuensi yang diterapkan oleh ustadzah pada santri yang melakukan kesalahan).
110	kesemua ustadzah asrama. Apabila masih mengulangnya ustadzah akan menelpon orang tuanya.	
	A: Adakah santri yang membantah ketika ustadzah memberikan hukuman?	
115	B: Jelas ada, tapi karena mereka masih baru tetap bersedia menjalankannya walau sambil mengeluh. Jadi memberikan	Pemberian Pelajaran

	pelajaran kepada mereka atas perbuatannya.	(Menggambarkan bahwa ustadzah memberikan pelajaran atas perbuatan salah santri).
120	A: Apakah santri yang telah mendapatkan hukuman akan mengulangi kembali tindakan yang sudah dilakukan?	
	B: Kemungkinan masih ada, bisa terjadi di lingkup asrama bahkan di luar asrama	
125	dimana saat tidak ada pengawasan dari ustadzahnya.	Potensi Pelanggaran (Menggambarkan kesadaran bahwa masih ada kemungkinan yang dilakukan santri, terutama saat tidak ada pengawasan ustadzah).
	A: Apakah ustadzah menghubungi orang tua santri ketika santri mendapatkan hukuman?	Kontak dengan Wali Santri (Tindakan terakhir yang dilakukan ustadzah dalam mengatasi santri yang bermasalah).
130	B: Kami akan menghubungi orang tuanya jikalau masalah anak tersebut sudah berlebihan. Dimana ustadzah sudah kewalahan bagaimana harus mengarahkan dan membimbingnya untuk tidak mengulangi kesalahannya.	
135	A: Adakah orang tua santri marah ketika anaknya mendapat hukuman?	Pendekatan Wali Santri (Menggambarkan sikap dan arahan pihak wali santri terkait penanganan perilaku nakal santri).
	B: Sejauh ini tidak atau belum. Bahkan pihak orang tuanya menyampaikan jika anaknya nakal silahkan dihukum namun dalam batas wajar.	
140	A: Apakah orang tua santri mendukung peraturan-peraturan yang ada di pesantren ini?	
145	B: Iya. Para orang tua memberikan dukungan dan berusaha mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pesantren ini.	Dukungan Wali Santri (Wali santri mendukung kebijakan peraturan).
	A: Adakah metode ustadzah di asrama Al-Mukhtaroh ini?	
150	B: Kami menggunakan metode pendekatan, dan metode kegiatan. Adapun metode pendekatan yang kami lakukan berupa memberikan perhatian dan memberi pendampingan, arahan dan membimbingnya, sedangkan metode kegiatan, seperti shalat 5 waktu berjamaah, dan adanya kegiatan MIS	Metode Pendekatan dan Kegiatan di Pesantren (Menggambarkan bahwa pesantren menggunakan dua metode utama dalam pendekatan dan
155		

160	(Masa Isti'daiyyah Santri) berupa halaqoh yang mengajarkan ubudiyyah dan ceramah yang isinya memberi nasehat untuk berperilaku yang baik dan berakhlaqul karimah. A: Adakah metode khusus yang ustadzah berikan ketika santri mendapatkan masalah?	kegiatan yang diterapkan di pesantren).
165	B: Metode khususnya dalam bentuk takziran atau hukuman, seperti melakukan kesalahan di dalam asrama atau kamar, ribut atau mengganggu temannya, kami akan menyuruh buang sampah di setiap kamar atau beberapa kamar yang ada di asrama dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.	Metode Takziran atau Hukuman (Menggambarkan pendekatan spesifik dalam menggunakan takziran atau hukuman).
170	A: Ada penanganan khusus untuk santri korban <i>bullying</i> us?	
175	B: Ada, penanganan khusus yang saya berikan berupa perhatian dan memberi motivasi, dan tak lupa memberikan teguran kepada pelaku <i>bullying</i>.	Penanganan Khusus dan Teguran (Pendekatan holistik dalam mengatasi <i>bullying</i>).
180	A: Apabila ustadzah kewalahan dalam menangani anak yang bermasalah atau menjadi korban <i>bullying</i>. Adakah yang akan ustadzah lakukan?	
185	B: Ada mbak, saya akan meminta bantuan atau menyalurkan masalah ini kepada pihak yang saya yakini bisa membantu. Seperti di pondok pesantren ada lembaga BK, ada LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam), di kampus juga ada Lab Maknawiyyah.	Penanganan Khusus dan Rujukan (Menggambarkan mencakup pendekatan komprehensif dalam mengatasi <i>bullying</i>).
190	A: Apakah ada anak ustadzah sampai di ranah penanganan selanjutnya yang seperti anda jelaskan tadi?	
195	B: Baik, untuk saat ini belum ada mbak. Laporan dari anak-anak masih di ranah ringan, jadi masih bisa ditangani ustadzah saja.	Penanganan Internal Ustadzah (Menggambarkan situasi di mana laporan

200	A: baik ustadzah refi beberapa pertanyaan sudah anda jawab. Sebelumnya saya berterimakasih dan mohon maaf sudah mengganggu waktunya samean. B: iya mbak sama-sama maaf ya mbak apabila ada kesalahan kata. A: iya ustadzah. Baik saya pamit buat pulang keasrama ya ustadzah. Assalamualaikum. B: iya mbak hati-hati. Walaikumsalam.	masalah dari santri masih dalam kategori ringan dan dapat ditangani ustadzah). Penutupan
-----	--	---

Lampiran 6: Verbatim Wawancara S2:W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	A: Assalamualikum ustadzah maaf mengganggu waktunya. Bagaimana kabarnya hari ini us? B: Walaikumsalam mbak. Alhamdulillah kabar hari ini baik. Mbak sendiri apa kabar?	Pembukaan (Pembukaan dengan kata-kata pembuka memulai wawancara).
10	A: Alhamdulillah baik juga us. Bolehkan anda perkenalkan diri terlebih dahulu us? B: oh tentu boleh mbak. Panggil putri saja, saya kebetulan salah satu pengurus di asrama Al-Mukhtaroh kalau mbak cari saya ada di kamar N.08. Saya menjadi pengurus asrama hampir genap 2 periode masa abdi mbak. Saya salah satu mahasiswa BKI angkatan 20 dan anggota BK pesantren yang diketuai Ustadzah Puput Sugiana Putri.	
15	A: Wah kebetulan sekali us. Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan perihal masalah <i>bullying</i> di asrama Al-Mukhtaroh? Tapi sebelum ustadzah jawab kesibukan ustadzah selain yang anda jelaskan di atas apa?	
20	B: baik-baik mbak saya jawab satu persatu. Aku punya kesibukan selain kuliah, menjadi pengurus pesantren, masih sekolah diniyyah dan ngaji layaknya santri tingkat wusto keatas. Seperti ngaji ihya ulumudin, ngaji bandongan dan lain-lain.	
25	baik mbak silahkan anda bertanya. Apabila saya tidak bisa jawab mohon maaf ya.	
30	A: baik us. Tidak apa-apa. Bolehkah saya mulai sekarang us?	Peran Penting Ustadzah (Menggambarkan pentingnya peran ustadzah dalam mengatasi santri yang bermasalah) dan Pendekatan Personal (
35	B: silahkan mbak samean mulai.	

40	A: baik us. Bagaimana peran ustadzah dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> baik di pesantren ini?	Pendekatan ustadzah yang personal dalam memberikan bimbingan dan nasehat).
45	B: menurut saya mbak, peran ustadzah itu sangat penting bukan hanya dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> di kehidupan santri itu penting tanpa adanya pengawasan ustadzah atau pengurus santri akan menormalisasikan perilaku atau kehidupan kurang baiknya di pesantren. Apalagi santri baru yang masih proses adaptasi perlu adanya pendampingan dan pengawasan ustadzah. Santri baru sebelum mondok dalam pengawasan orang tua sekarang menjadi tugas ustadzahnya.	Intervensi Langsung (Menekankan bahwa ustadzah mengambil langkah secara langsung dengan memanggil santri yang bermasalah untuk berbicara secara pribadi).
50	Hanya saja jelas punya perbedaan antara ustadzah dan pengasuhan orang tuanya di rumah.	Pendekatan Personal (Menunjukkan bahwa ustadzah melakukan pendekatan personal dengan memberikan kesempatan pada santri untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya).
55	A: baik us. Apa yang dilakukan ustadzah jika melihat santri mengejek santri lainnya?	Program Pembinaan Santri Baru (program pembinaan ini mencakup berbagai kegiatan dan program santri yang diadakan di pesantren guna memberikan pembinaan dan bimbingan kepada santri baru).
60	B: Ya, kalau saya akan memanggil anak yang mengejek temennya tersebut, memberikan teguran dan meminta maaf. Jikalau mengulangnya lagi akan saya berikan hukuman agar tidak mengulangnya lagi.	
65	A: Apa tindakan yang dilakukan ustadzah ketika santri mengalami/ mendapatkan masalah?	
70	B: saya akan mendekatinya, memberikan perhatian dan menunggu dia merasa nyaman untuk bercerita masalah apa yang sedang dihadapi. Selanjutnya saya memberikan semangat, nasehat dan pendampingan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.	
75	A: apakah pihak pesantren pernah mengadakan penyuluhan dengan santri-santri?	Penyuluhan Khusus dan Intervensi
	B: pernah, mengadakan penyuluhan santri melalui pengajian selasa pagi yang	Langsung (Menggambarkan bahwa

80	dipimpin pengasuh berupa “tausiah” dan nasehat untuk para santrinya, ilmu akhlak di kitab aklaqul lil banat di bangku diniyyah, dan untuk santri baru adanya kegiatan MIS (Masa Isti’daiyyah Santri) yang menyampaikan pelajaran kepada santri perihal ubudiyyah, adab sehari-sehari dan kepribadian santri yang baik yang di bimbing satu ustadzah di tiap-tiap halaqohnya.	ada penyuluhan khusus yang dilakukan oleh ustadzah untuk mengatasi santri yang bermasalah).
85		Konsekuensi dan Takziran (Menggambarkan berbagai langkah konsekuensi yang diterapkan oleh ustadzah pada santri yang bermasalah).
90	A: Ada penyuluhan khusus tentang <i>bullying</i> ? B: Ada, penyuluhan yang kami lakukan yakni memanggil anak yang bermasalah secara fase to fase berhadapan secara langsung dan memisahkannya dengan korban <i>bullying</i> . Kami memberikan teguran, nasehat dan memberi kesepakatan untuk berjanji tidak mengulangi perilakunya tersebut yang mengganggu temannya.	
95	A: Apakah ada konsekuensi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan? B: konsekuensi jelas ada. Hanya saja ustadzah atau pengurus boleh memberikan konsekuensi yang tidak berlebihan. Seperti memberikan hukuman atau takziran berupa membuang sampah kamar, menyapu, dan membuang sampah yang ada di tong sampah ke tempat sampah yang besar yang ada di halaman pesantren.	Proses Pemberian Konsekuensi (Menggambarkan berbagai langkah dan tahapan konsekuensi yang diterapkan oleh ustadzah pada santri yang melakukan kesalahan).
100		
105	A: jika ada apa saja konsekuensinya? B: seperti yang saya jelaskan di pertanyaan sebelumnya. Namun ada tambahan kalau mereka melakukan lagi kami punya kebijakan kamar sendiri, untuk anak yang mengulanginya akan diberikan takziran berupa dipampang atau di jemur di depan asrama sambil baca Al-Qur’an atau membaca sholawat. Selanjutnya memberi kesempatan lagi untuk tidak mengulangi dengan meminta tanda tangan para	Reaksi Terhadap Hukuman (menggambarkan bahwa santri cenderung lebih banyak menunjukkan reaksi menawar dan mengeluh terhadap hukuman yang diberikan).
110		
115		

120	ustadzah pesantren dan berjanji tidak mengulanginya lagi. A: adakah santri yang membantah ketika ustadzah memberikan hukuman? B: tentunya ada, berhubung saya ada di santri baru penyampaian mereka ketika di hukum sedikit menawar dan mengeluh dengan adanya hukuman. Namun mereka tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Biasanya berbeda antara anak SLTP,SLTA dan Madin ketika mendapat hukuman. Anak yang banyak membantah dari kalangan SLTA (SMA dan lain-lain). Kalau anak tingkat SLTP dan Madin sedikit membantahnya.	Potensi Pelanggaran (menggambarkan kesadaran bahwa santri masih memiliki pilihan, terutama ketika mereka tidak diawasi oleh ustadzah).
125		
130		Tindakan Berdasarkan Tingkat Kesalahan (menguraikan metode yang digunakan oleh ustadzah untuk menangani kesalahan santri berdasarkan tingkat kesalahannya. Jika sudah dalam tingkatan berlebihan akan dilaporkan ke pihak wali santrinya).
135	A: Apakah santri yang telah mendapatkan hukuman akan mengulangi kembali tindakan yang sudah dilakukan? B: menurut saya santri yang mendapatkan hukuman bisa saja mengulangi kesalahan lagi. Bisa mengulangi baik di asrama maupun di sekolah.	
140	A: apakah ustadzah menghubungi orang tua santri ketika santri mendapatkan hukuman/ takziran? B: tergantung permasalahan yang dia di hukum. Jikalau dalam tahapan berat dan merugikan banyak orang serta membuat lingkungan tidak nyaman. Maka kami akan menghubungi orang tuanya dan menjelaskan ulah anaknya di pesantren. Kalau dalam tahap ringan maupun sedang kita akan atasi tanpa menghubungi orang tuanya. Namun apabila anak tersebut mengadakan ke pihak orang tuanya dengan penjelasan yang tidak benar kami siap untuk menjelaskan ke pihak orang tua dengan mengajak beberapa saksi sebagai bukti ke pihak orang tuanya.	Dukungan Wali Santri Terhadap Adanya Hukuman (menggambarkan bahwa orang tua santri mendukung hukuman yang diberikan oleh guru kepada anak mereka jika mereka tidak patuh atau berperilaku nakal).
145		
150		
155		Dukungan Dan Kepatuhan Wali Santri Pada Peraturan

160 165 170 175 180 185 190 195	A: Adakah orang tua santri marah ketika anaknya mendapatkan hukuman? B: orang tua santri sejauh ini masih belum ada yang marah atas tindakan hukuman yang saya berikan ke anaknya. Bahkan orang tuanya suport apabila anaknya tidak mau nurut atau malah nakal tidak masalah diberikan hukuman. A: Apakah orang tua santri mendukung peraturan-peraturan yang ada di pesantren ini? B: Iya, kebanyakan orang tua mendukung peraturan-peraturan yang ada di pesantren karena sebelumnya orang tua sebelum memondokkan anak sudah diberikan himbauan peraturan-peraturan yang ada di pesantren. Jikalau orang tua belum tau peraturan tapi beliau-beliau tetap berusaha mematuhi. A: Adakah metode ustadzah di asrama Al-Mukhtaroh ini? B: Ada, kami menggunakan metode pendekatan secara individual dan melalui pendekatan kegiatan. Metode pendekatan secara individual seperti kami memberikan perhatian, mengenalinya dari latar belakang hingga kebiasaannya sehari-hari, memberi pendampingan, menasehati serta mengarahkannya. Sementara dengan metode kegiatan berupa kegiatan harian sholat 5 waktu dilakukan secara berjamaah dan kegiatan setiap bada magrib program MIS (Masa Isti'daiyyah Santri) yang dikhususkan untuk santri dalam proses adaptasi selama 1 tahun di asrama Al-Mukhtaroh ini. A: Adakah metode khusus yang ustadzah berikan ketika santri mendapatkan masalah?	Pesantren (Kebanyakan Wali Santri mematuhi peraturan yang ada di pesantren). Metode Pendekatan dan Kegiatan di Pesantren (Menggambarkan bahwa pesantren menggunakan dua metode utama dalam pendekatan dan kegiatan yang diterapkan di pesantren). Metode Takziran atau Hukuman (Menjelaskan bagaimana menggunakan takziran atau hukuman secara khusus). Penanganan dan Teguran Khusus
---	---	---

200	B: Ada, metode khusus yang kami berikan berupa takziran atau hukuman di asrama berupa membuang sampah di tiap-tiap kamar yang ada di asrama. Asrama Al-Mukhtaroh terdiri dari 9 kamar biasanya anak-anak di hukum buang sampah yang ada di tiga kamar atau seluruh kamar tergantung situasi dan kondisi. Sedangkan	(Pendekatan holistik untuk mengatasi <i>bullying</i> berdasarkan tingkatan permasalahannya. Adanya perbedaan penanganan).
205	metode khusus atau kebijakan di tiap kamar berbeda-beda. Kalau di kamar saya anak yang mendapatkan masalah atau melanggar aturan kami hukum berupa menyapu kamar, buang sampah dan membantu temannya yang sedang piket kamar.	
210	A: Adakah penanganan khusus untuk santri korban <i>bullying</i> us? B: Jelas ada mbak, penanganan khusus yang kami berikan berupa pendekatan, perhatian, memberikan rasa aman, kepedulian, motivasi dan menyalurkan santri korban <i>bullying</i> ke pihak yang dipercaya bisa membantu para ustadzah untuk menolong santri korban <i>bullying</i> . Kalau dalam tingkatan santri korban <i>bullying</i> yang ringan kami akan membantunya melalui perhatian, arahan dan bimbingan serta dukungan untuk melawan kasus <i>bullying</i> yang terjadi.	Dukungan Eksternal dan Profesional (Menekankan betapa pentingnya dukungan eksternal dan profesional untuk menangani masalah yang lebih sulit atau membuat ustadzah kewalahan serta menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara ustadzah dan lembaga profesional).
215	A: Apabila ustadzah kewalahan dalam menangani anak yang bermasalah atau menjadi korban <i>bullying</i> . Adakah yang akan ustadzah lakukan?	
220	B: Pasti ada mbak, ustadzah juga manusia kadang juga capek ngurusin anak orang. Kebanyakan aja orang tua merasa kewalahan karena anaknya mangkanya di pondokkan. Ketika rasa kewalahan menghinggapi ustadzah, kami akan meminta bantuan ke pihak-pihak yang	
225		Penanganan Lanjutan (menyoroti tindakan yang diambil oleh ustadzah saat menangani kasus yang melebihi kemampuan mereka; ini termasuk merujuk santri ke institusi profesional atau psikiater serta membuat
230		
240		

245	lebih profesional. Seperti permasalahan anak bisa disalurkan atau meminta bantuan di Lembaga BK Pesantren, LBKD (Lembaga Bimbingan Konseling Darussalam) yang tempatnya di atas kantor yayasan dan selanjutnya ada Lab. Maknawiyah BKI di kampus 2. A: Apakah ada anak ustadzah sampai di bawa ke ranah penanganan selanjutnya seperti yang anda jelaskan tadi us? B: Ada mbak, dua orang dari kamar berbeda yang sekarang saya salurkan di penanganan selanjutnya , penanganan pertama saya salurkan di Lembaga BK, selanjutnya di suruh membawa ke LBKD. Anak yang sampai di bawa ke ranah psikiater itu satu yaitu salah satu santri korban <i>bullying</i> yang ada di pesantren. Dia masih duduk di bangku SMP asal papua santri baru belum genap satu tahun dan sekarang kondisinya yang membuat ustadzah kewalahan hingga akhirnya dipulangkan dan berobat di rumahnya bersama orang tuanya. A: Baik ustadzah putri, beberapa pertanyaan sudah anda jawab. Sebelumnya saya berterimakasih dan mohon maaf sudah mengganggu jam istirahatnya ustadzah. B: iya mbak tidak mengganggu kok. Sama-sama saya senang bisa membantu. A: Baik saya pamit pulang ke asrama ya us. Assalamuaikum B: Iya mbak. Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.	keputusan untuk memulangkan santri jika mereka membutuhkan perawatan lebih intensif bersama orang tua). Penutupan
-----	--	--

Lampiran 7: Verbatim Wawancara S3:W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
----	-------------------	-------------------------

45	B: Tidak ustadzah saya takut buat cerita. Tapi ada satu ustadzah yang melihat saya merasa tidak nyaman datang dan bertanya ke saya baru saya cerita tapi tidak melaporkan siapa yang <i>bully</i>. Anggun tidak mau temannya di hukum sama ustadzah. A: Bagaimana peran ustadzah ketika kamu mengalami <i>bullying</i> di pesantren?	Muncul Stigma Rasa Malu Dan Takut (subjek tidak bercerita kepada ustadzahnya) Peran Aktif Ustadzah (subjek merasa ada satu ustadzah yang melihat ketidaknyamanan memberi empati dan kepedulian)
50	B: Ustadzah memberi nasehat, bahwa jangan baperan. Ustadzah juga memberi perhatian perihai tetap harus percaya diri. kalau di behel karena di ejek temennya gak boleh gitu. Anggun itu cantik kata siapa anggun giginya kelewat garis, giginya anggun juga putih dan sehat. Anggun harus percaya diri ya. Tidak apa-apa anggun mau di behel alangkah baiknya karena ingin merapikan giginya saja ya. Anggun harus semangat harus kuat oke. Kalau ada apa-apa cerita ke saya. Kata ustadzahnya begitu us.	
55	A: Apa yang dilakukan ustadzah kamarmu Ketika melihat kamu di <i>bully</i> ataupun tidak?	Metode (ustadzah menggunakan metode pendekatan kepada subjek)
60	B: Anggun berasa punya ibu dan merasa ada yang perhatian sama aku us. Jadi aku belajar buat percaya diri tapi ya tetap bertahap us. Senang diperhatikan ustadzah itu us dari bangun tidur sampai tidur lagi dan menjadikan anak kamar disiplin, sholat wajib berjamaah di mushola dan disiplin mengikuti kegiatan yang ada di pondok us dengan takziran yang bikin seru.	
65	A: Bagaimana takziran yang digunakan ustadzahmu?	Peran ustadzah (subjek menyatakan peran ustadzah dalam kehidupan sehari-hari ada)
70	B: seperti siapa yang tertinggal di kamar berarti dia yang harus menyapu.	
75	A: Menurut anggun peran ustadzah sudah kamu rasakan belum selama di asrama?	Metode (dari pernyataan subjek, metode yang digunakan ustadzah metode motivasi)
80	B: Menurut aku us, peran ustadzah tentunya sudah anggun rasakan seperti	

	mengingatkan makan, kebersihan, mengaji, sekolah dan lain-lain. oh ya ketika anggun sakit juga diperhatikan di suruh istirahat dan periksa.	
85	A: alhamdulillah kalau mengenai peran ustadzah kamu dalam perihal <i>bully</i>, bagaimana menurut kamu?	
90	B: Emm menurut saya us. Dari banyaknya ustadzah asrama yang melihat kita di <i>bully</i> mengatakan jangan baperan dan kita sering di nasehati dituntut untuk terlihat kuat meski gak nyaman rasanya.	
	A: Apa anggun merasa puas dengan sikap ustadzahnya?	
95	B: emm hehe, apa harus bilang ya us. Kurang puas, kadang anggun merasa apa yang di rasakan anggun tidak direspon dengan baik. itu yang membuat anggun tidak nyaman bercerita kepada ustadzah lebih baik langsung ke orang tua saya saja.	
100	A: Baik anggun. Apa yang anggun rasakan ketika di ejek sama temannya yang lain?	
	B: Anggun merasa sedih us, jadi gak percaya diri pas ngomong dan bikin aku gak krasan.	
105	A: heem. Harapan Anggun kepada ustadzahnya apa?	
	B: Harapan saya semoga ustadzah saya sehat, karena mereka peduli dan perhatian kepada saya.	
	A: Anggun ini kelas berapa to?	
110	B: Saya kelas 7 SMP Plus Darussalam us.	
	A: Selain di ejek giginya tongos dan pantes jadi kakaknya maharani. Anggun pernah tidak merasa di <i>bully</i>?	
115	B: Untuk saat ini tidak us hanya itu saja yang membuat saya tidak nyaman.	
	A: oh ya ketika anggun di <i>bully</i> temannya apa yang anggun lakukan?	
117	B: ketika di <i>bully</i> saya diam saja us dan lebih baik pergi tapi kek gitu bikin anggun	
		Peran Ustadzah Dalam Hal <i>Bullying</i> (subjek bercerita bahwa peran ustadzah dalam hal <i>bullying</i> kurang memuaskan). Dampak(subjek merasa sedih, tidak percaya diri dan tidak krasan) Harapan (harapan subjek pada ustadzahnya) Tindakan (subjek ketika di <i>bully</i> lebih memilih diam)

	ke pikiran dan anggun nangis cerita ke ibuku us. A: Oalah begitu, ya sudah ngobrolnya sampai sini saja kapan-kapan kita sambung lagi ya anggun. Anggun harus semangat terus ya. B: enggeh ustadzah. A: Silahkan anggun melanjutkan aktifitasnya. Terima kasih ya anggun. B: Enggeh ustadzah sama-sama.	Penutupan
--	---	------------------

Lampiran 8: Verbatim Wawancara S4:W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
	A: Assalamualaikum. Selamat pagi maharani. Bagaimana kabarmu hari ini? B: wa'alaikumsalam. Selamat pagi juga. Alhamdulillah baik.	Pembukaan
5	A: Kenapa maharani tidak berangkat sekolah? B: Bajunya masih di laundrian us.	Gejala (subjek tidak berangkat sekolah)
10	A: kenapa gak rani cuci sendiri? B: Gak papa nanti ilang bajunya. A: Bolehkan ustadzah ngobrol sama maharani? B: Ngobrol tentang apa ustadzah?	Gejala (subjek tidak mau di ajak ngobrol tanpa ada ustadzah yang dia percaya)
15	A: Tentang kamu. Boleh gak? B: Nunggu ustadzah putri dulu. A: Oalah gitu. Kenapa harus nunggu ustadzah putri dulu? B: Gak apa-apa pokok nunggu ustadzah putri dulu.	Peran ustadzah (subjek merasa sangat percaya kepada ustadzah tertentu)
20	A: Sekarang udah ada ustadzah putrinya boleh aku tanya soal <i>bullying</i> rani ? B: Boleh ustadzah A: Rani apa betul di <i>bully</i> teman-temannya?	

25 30 35 40 45 50 55 60	B: Iya. Bukan hanya anak kamar saja. Mbak-mbak santri lama juga suka ngebully aku. A: Kalau boleh tau, Bagaimana maharani di <i>bully</i> teman-temannya? B: Aku di bilang kyak pantat monyet. Pas mau tidur di mushola ada mbak-mbak yang bilang kok gelap ya padahal lampunya belum mati dan ngomongnya di depan aku. Ada yang ngejek atau sering manggil nama marga aku. Aku gak suka di panggil dengan nama marga. Aku juga sering di ganggu dan di omongin dibelakang sama anak-anak kamar pas lagi tidur. Aku juga sering disalahkan dan dimarahi ustadzah atas kesalahan yang bukan aku perbuat dan masih banyak lagi us. Ada anak kamarku sama-sama orang papua cakar tanganku sampai luka, ustadzah x lempar botol, ustadzah x cubit bagian tubuh rani dan ada temen diniyyahku kakak tingkat yang gak naik kelas pernah mukul dan nginjek kepalaku. Us jangan bilang kesiapa-siapa ya, jangan hukum mereka kasian. A: Apakah kamu sudah melaporkan bahwa kamu mengalami masalah <i>bullying</i>? B: Aku takut anak-anak yang ngebully aku di hukum dan ustadzah kamarku tidak merespon apa yang aku ceritakan. Mereka pilih kasih ke santri yang cantik dan bisa kasih sesuatu ke beliau. Tapi kebanyakan tidak ada yang merespon bahwa aku sedang di <i>bully</i> teman-temanku. Bahkan aku di <i>bully</i> depan matanya, tidak dilerai dan ada ustadzah yang menyalahkanku padahal itu bukan kesalahanku. Jadi aku melaporkan ke ustadzah lain yang beda kamar. A: bagaimana peran ustadzah ketika tau kamu mengalami <i>bullying</i> di pesantren? B: respon mereka beda-beda us. Ustadzah kamarku tidak mendengarkanku dan mereka	Jenis <i>bullying</i> (subjek mengalami jenis bullying secara verbal dan secara fisik) Gejala (subjek takut melaporkan <i>bullying</i> karena khawatir pelaku akan dihukum dan tidak ada respon dari ustadzah kamarnya)
---	---	---

65	malah menyalahkanku membela yang menjadi pelaku <i>bully</i> . ada ustadzah satu di kamar peduli sama aku sampai sakit karena capek ngadepin aku, saya tau us. Ustadzah yang lain malah menyorakiku dan mempercandai, satu ustadzah beda kamar perhatian dan membuat aku merasa nyaman seperti ada di dekat ibuku. Kalau ada anak	Gejala (subjek merasa tidak dilindungi dan malah disalahkan oleh beberapa ustadzah)
70	yang kasih mereka sesuatu baru mau dekat. Aku malah di marahin terus dan di omongin kejelekanku depan ustadzah lain. padahal aku juga gak tau kenapa aku begini. Mereka pengen rani segera berubah gak marah-	
75	marah dan nurut tapi rani gak bisa berubah dengan cepat.	
	A: apa benar rani setiap hari suka marah-marah?	
80	B: Iya, ya gimana akunya diem aja di ejek, di panggil nama yang gak aku suka namaku itu rani dah bagus malah diganti-ganti.	Gejala (subjek sering tantrum karena diejek dan dipanggil dengan nama yang tidak disukai)
	A: Apa yang dilakukan ustadzah kamarmu Ketika melihat kamu di <i>bully</i> ataupun tidak?	
85	B: mereka marah sama aku, nyubit karena kesal aku sering melawan anak-anak yang suka mengejek katanya suaraku cempreng dan suka marah-marah kyak orang gila. Aku di suruh berangkat sholat dan kegiatan dengan cara memaksa, aku gak suka. Ketika aku tantrum ustadzah kamar manggil ustadzah yang bisa bikin aku nyaman dan manut.	Respon Ustadzah (subjek mendapatkan respon yang berbeda dari ustadzah kamarnya)
90	Ustadzah itu spesial perhatian, sabar dan mirip banget seperti ibuku. Apapun yang disuruh ustadzah tersebut rani berusaha nurut daripada ustadzah lainnya.	
95	A: Kenapa cuman ustadzah putri?	
	B: karena ustadzah putri peduli sama rani kyak ibunya rani persis. Tapi rani sayang semua ustadzah juga kok walau begitu rani dah maafin mereka.	Peran ustadzah (subjek akan lebih patuh kepada ustadzah yang
100		

105	A: Ketika rani tantrum apa yang dilakukan ustadzah kamarnya? B: mereka marahin aku, tapi gak aku dengerin dan yang datang ustadzah putri.ustadzah putri sabar banget, perhatian, ketika rani sudah selesai tantrumnya ustadzah kasih nasehat. Ustadzah menyuruhku ikut kegiatan, sholat jamaah di mushola, sekolah. Ustadzah juga mengajarku banyak hal. Kalau ustadzah putri capek liat pas tantrum aku langsung lari kekamarnya. Aku sadar gak nurut sama ustadzah. Jadi ustadzah putri aku susul kekamarnya dan aku nurut asal di temani.	mempunyai rasa empati padanya) Peran Aktif ustadzah (subjek lebih patut kepada ustadzah putri dari pada ustadzah lainnya)
110		
115	A: apa yang rani rasakan ketika di <i>bully</i> temannya? B: Rani pengen mati aja rani capek di <i>bully</i> terus.	
120	A: dengar-dengar rani di datangi sekarang proses pengobatan di psikiater ya dan siapa yang nemani rani ke sana? B: iya , yang nemani rani ustadzah putri, ustadzah puput, bu nurin dan Wali kelas di sekolah.	Dampak (subjek merasa tertekan hingga ingin mati)
125	A: bagaimana keadaan rani sekarang? B: Sudah merasa lebih mendingan dan sudah berkurang tantrumnya.	Penanganan dan Dukungan (subjek merasa lebih baik, tetapi masalah tantrumnya belum sepenuhnya berkurang)
130	A: Ya sudah rani lanjut ngobrol sama ustadzah putrinya. Terimakasih ya rani. Assalamualaikum B: Sama-sama us. Wa'alaikumsalam us.	
134		

Lampiran 5: Catatan Observasi

CATATAN OBSERVASI 1

Objek Observasi : Peran ustadzah dalam mengatasi kasus *bullying* (ustadzah)
Waktu Observasi : 60 Menit

1. Jam : 16.00-17.00 WIB

2. Tanggal Observasi : 24 Maret 2024 – 30 Maret 2024

Observasi ke- : 3 (Tiga)

Lokasi Observasi : Asrama Al-Muktaroh

Tujuan Observasi : Mengobservasi cara ustadzah menangani kasus *bullying*.

Jenis Observasi : Anecdotal Record

Partisipan

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Jam 16.00, Ustadzah putri mengadakan pertemuan mendadak dengan santri yang terlibat dalam kasus <i>bullying</i> . Ekpresi wajah ustadzah putri terlihat serius dan kekhawatiran.	Gejala (Adanya insiden <i>bullying</i> yang perlu segera ditangani).
10	Ustadzah Putri memberikan kesempatan kepada korban untuk menceritakan kejadian yang dialaminya. Korban terlihat gugup, cemas, dan takut saat menceritakan kejadian tersebut.	Dampak (Korban merasa takut dan cemas akibat <i>bullying</i>).
15	Pelaku diberi kesempatan untuk menjelaskan tindakannya. Pelaku awalnya menyangkal, namun setelah dipertemukan dengan saksi, pelaku mengakui kesalahannya.	Cara Penyelesaian Masalah (pendekatan persuasif dan konfrontasi langsung dengan bukti)
20	Setelah mediasi, korban diberikan konseling oleh ustadzah putri untuk membantu memulihkan emosionalnya.	Dampak (Dukungan emosional kepada korban untuk pemulihan).
25	Ustadzah putri dan ustadzah Puput mengadakan pertemuan dengan seluruh santri untuk memberikan pengarahan mengenai pentingnya menghormati satu sama lain dan	Cara Penyelesaian Masalah (Edukasi preventif kepada seluruh santri).

28	konsekuensi dari tindakan <i>bullying</i> .	Metode (beberapa metode yang digunakan seperti kegiatan, khusus, pendekatan, dan profesional).
30	Ustadzah mempunyai beberapa metode yang di terapkan di pesantren ini, seperti metode kegiatan dan pendekatan dengan santri yang terlibat <i>bullying</i> .	
33		

CATATAN OBSERVASI 2

Objek Observasi : Peran ustadzah (*santri*)
Waktu Observasi : 60 Menit

1. Jam : 15.00-16.00

2. Tanggal Observasi : 30 Maret 2024 – 2 April 2024

Observasi ke- : 6 (Enam)

Lokasi Observasi : Asrama Al-Mukhtaroh

Tujuan Observasi : Mengobservasi santri yang menjadi korban *bullying* kategori berat

Jenis Observasi : Anecdotal Record

Partisipan

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek mengalami masalah <i>bullying</i> dengan teman-temannya dan ustadzah baik kamar maupun wali kelas diniyyah. Ketika subjek sampai kamar ekspresi wajah subjek terlihat lagi banyak masalah, murung dan tidak bersemangat dan emosi sambil teriak-teriak.	Gejala (<u>mengalami masalah dengan teman dan ustadzahnya</u>).
10	Beberapa menit kemudian subjek kekamar sebelah dan	Dampak (<u>ekspresi wajah subjek terlihat lagi banyak masalah, murung, emosi tidak terkontrol</u>).
		Cara penyelesaian masalah (<u>Beberapa menit kemudian subjek</u>

15	menceritakan masalah subjek dengan ustadzah kamar lain. Menceritakan kekesalan dengan teman-teman yang suka memanggil pakai nama marga dan suka mengejek, memfitnah dan bully lainnya. Subjek	kekamar sebelah (N.05) dan menceritakan masalah subjek dengan ustadzahnya. Menceritakan kekesalan dengan teman-temannya yang sering menjadi pelaku <i>bullying</i> . Subjek
20	mengelu karna sering di bully teman-temannya membuat capek secara psikologis. Setelah subjek menceritakan masalahnya dengan ustadzahnya, kondisi subjek kembali seperti semula (tidak marah-marah lagi)	<u>mengelu karena sering di bully).</u>
25	Setelah subjek mengalami masalah emosinya dengan sumber masalah (teman-temannya), subjek langsung mencoba membalas dan mengeluarkan emosinya hingga menjadi pusat perhatian. Subjek kembali dalam kondisi emosi tidak terkontrol dan membuat satu asrama gaduh tetapi subjek bisa kembali tenang dengan adanya perhatian yang diberikan ustadzahnya.	Dampak (subjek langsung mencoba membalas dan keluarnya emosi yang tak terkontrol/tantrum).
30	Subjek akan berusaha mengontrol emosi dengan adanya arahan dari peran ustadzahnya.	
35	Subjek lebih merasa aman dan bebas berada di luar kamar. Subjek lebih banyak main di kamar lain. ada satu kamar yang membuat subjek nyaman diterima baik sama warga kamar tersebut.	Peran Ustadzah (subjek merasa tenang karena perhatian dan rasa dari ustadzahnya).
40	Subjek melihat salah satu ustadzah mengajarkan saling peduli keteman yang lain.	
45		
50		

55	Subjek merasa terlindungi dari pelaku <i>bullying</i> ketika ada di dekat ustadzahnya tersebut. Ustadzah mengajak subjek sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan yang ada di pesantren ini. subjek mendapatkan perhatian dari segi kesehatan dan makan. Subjek sudah melewati penanganan masalah dari LBKD, pengobatan psikiater hingga harus di kembalikan ke pihak orang tua. Karena kondisi subjek	Metode (subjek mendapatkan metode dari ustadzah berupa metode kegiatan dan pendekatan, khusus dan profesional)
60	65	
70	Subjek mengkhawatirkan berusaha menyakiti diri sendiri hingga ingin bunuh diri dan emosi tidak terkontrol. Yang melatar belakangi subjek dalam gangguan emosi terdiri dari 3 faktor yakni efek <i>bullying</i> di bangku Sekolah Dasar di Papuan dan pertama di pesantren, <i>broken home</i> dan <i>broken heart</i> .	Cara penyelesaian masalah (subjek dalam proses penanganan ke pihak yang lebih profesional dalam bidangnya) Dampak (subjek berusaha menyakiti diri sendiri, ingin bunuh diri dan emosi tidak terkontrol) Faktor (broken home, broken heart dan korban bullying)





TENTANG PENULIS



Putri Nur Khasanah merupakan mahasiswa BKI 2020 yang telah melakukan penelitian SKRIPSI ini. Saya lahir di Banyuwangi, 14 November 2001. Anak pertama dari pasangan ibu Siti Aminah dan bapak Muhammada Zainal Arifin. Alamat Dusun Sumberwaru Desa Tamanagung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur dan WNI (Warga Negara Indonesia).

Riwayat pendidikan: TK Pertiwi II Tamanagung, SDN 1 Tamanagung, SMPN 2 Cluring, Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah jurusan IPS, dan segala puji bagi Allah SWT sampai sekarang masih menjadi mahasiswa di Universitas Mukhtar Syafaat dalam naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Nama gmail putrikhasana22@gmail.com.

Banyuwangi, 13 Juli 2024

Putri Nur Khasanah